

SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK
UMKM KUE BHOI ACEH MENURUT PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (STUDI DI GAMPONG BLANG
KRUENG SEUMIDEUN KABUPATEN PIDIE)**



Disusun Oleh:

**RIZA NAZILA
NIM. 190602121**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023M /1445H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Riza Nazila
NIM : 190602121
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini,
saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 September 2023

Yang menyatakan,



Riza Nazila

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM *Kue Bhoi* Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)

Disusun Oleh:

Riza Nazila

190602121

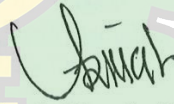
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



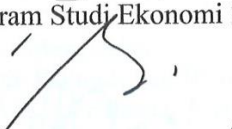
Cut Djan Fitri, SE., M. Si., Ak., CA
NIP. 19830709201403200

Pembimbing II,



Azimah Dianah, SE., SE., M. Si, Ak
NIDN : 2026028803

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 1971031720080120

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM *Kue Bhoi* Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)

Riza Nazila

190602121

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: **Jumat, 01 Desember 2023 M**
17 Jumadil Awal 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Cut Dian Fitri, SE., M. Si., Ak., CA
NIP. 19830709201403200

Sekretaris,

Azimah Dianah, SE., SE., M. Si, Ak.
NIDN : 2026028803

Penguji I,

Dr. Jalaluddin, ST., MA
NIDN. 2030126502

Penguji II,

Mursalmina, M.E
NIP. 199211171020121011

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Hafas Furqani, M. Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Riza Nazila

NIM : 190602121

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah

E-mail : 190602121@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK UMKM KUE BHOI ACEH
MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI DI GAMPONG
BLANG KRUENG SEUMIDEUN KABUPATEN PIDIE)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 01 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis,

Riza Nazila
NIM. 190602121

Pembimbing I,

Cut Djan Fitri, S.E. M. Si. Ak. CA
NIP. 198307092014032002

Pembimbing II,

Azimah Dianah, SE., M.Si., Ak
NIDN. 2026028803

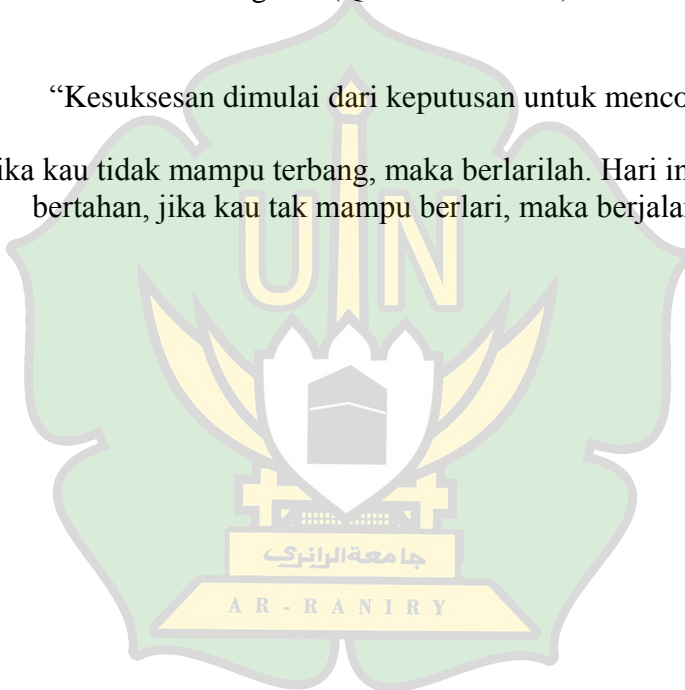
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ □ ٦٠

Artinya: Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau. (Q.S. Ar-Rum: 60)

“Kesuksesan dimulai dari keputusan untuk mencoba.”

“Jika kau tidak mampu terbang, maka berlarilah. Hari ini kita akan bertahan, jika kau tak mampu berlari, maka berjalanlah.”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن والاه، أما بعد:

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)”**. Shalawat beriring salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan contoh suri teladan dalam kehidupan manusia yang membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Hafizh Maulana, SP., S. HI., ME selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Cut Dian Fitri, SE., M. Si., Ak., CA ., selaku pembimbing I dan Azimah Dianah, SE., M. Si.AK selaku pembimbing II yang mana telah banyak memberikan masukan serta saran dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Azimah Dianah, SE., M. Si. Ak., selaku Penasehat Akademik (PA) peneliti selama proses menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah serta Seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah, terima kasih atas ilmu yang engkau berikan kepada penulis.
6. Pihak Desa Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie, yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian tentang UMKM.
7. Kedua orang tua yang terhormat dan yang tercinta Ayahanda Zainal Bukhari, serta Ibunda Nurliana, yang telah mendidik, memberikan bimbingan hidup, memberikan dukungan ketika penulis putus asa, yang selalu menyemangati dan menyayangi serta do'a yang tiada henti kepada penulis.
8. Kakak penulis yang tersayang Fajraeni Nuzula dan Rina Fadlina, dan Alm. Abang tercinta Muhammad Zakki Siraj, serta adik-adik tersayang yang telah memberikan kasih sayang,

membantu dan selalu menyemangati serta memberikan motivasi kepada penulis.

9. Teruntuk sahabat tercinta Siti Asrianti, Fera Julita, Fara Hidayanti, Haliza Meytasya, Jafar Saputra, dan sahabat seperjuangan mahasiswa S1 Ekonomi Syariah Leting 2019 sebagai sumber kebahagiaan penulis selama menjalani perkuliahan di kampus.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banda Aceh, 25 September 2023

Penulis,

AR-RANIRY

Riza Nazila

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan	ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ب	Bā'	B	Be	ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Tā'	T	Te	ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)	غ	Gain	G	Ge
ج	Jīm	J	Je	ف	Fā'	F	Ef

ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)	ق	Qāf	Q	Ki
خ	Khā'	Kh	ka dan ha	ك	Kāf	K	Ka
د	Dāl	D	De	ل	Lām	L	El
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)	م	Mūm	M	Em
ر	Rā'	R	Er	ن	Nūn	N	En
ز	Zai	Z	Zet	و	Wau	W	We
س	Sūn	S	Es	هـ	Hā'	H	Ha
ش	Syīn	Sy	es dan ya	ء	Hamzah	'	Apostr of
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)	ي	Yā'	Y	Ye
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)				

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>dammah</i>	U	U

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama huruf	Gabungan huruf	Nama
...يَ◌ِ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
...وَ◌ِ	<i>fathah dan wāu</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌ِ...اَ.	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas

...ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...و	<i>ḍammah</i> dan <i>wāu</i>	ū	u dan garis di atas

4'. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

1. *Tā' marbūṭah* hidup

tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah 't'.

2. *Tā' marbūṭah* mati

tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat yang sukun, transliterasinya adalah 'h'.

3. Kalau dengan kata yang terakhir adalah *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -*raud'ah al-afāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -*AL-Madīnatul-Munawwarah*

طَلْحَةُ -*ṭalḥah*

ABSTRAK

Nama : Riza Nazila
NIM : 190602121
Pembimbing 1 : Cut Dian Fitri, SE., M. Si., Ak., CA
Pembimbing 2 : Azimah Dianah, SE., M. Si, Ak
Judul : Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)

Di dalam Penelitian ini, Upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan pada usaha tersebut. Penelitian ini dilakukan pada salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berada di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, Aceh. Usaha Kue Bhoi ini sudah berjalan sekitar 13 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie. Adapun jenis pendekatan yang di gunakan yaitu Pendekatan Kualitatif Deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara pada 12 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Kue Bhoi Aceh memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja, dan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pemilik usaha telah mengambil langkah-langkah strategis seperti pengembangan kapasitas, tenaga kerja, manajemen keluarga yang efektif, perencanaan yang matang, semangat, dan disiplin, serta ekspansi pasar melalui media sosial. Selain itu, prinsip-prinsip Ekonomi Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan pemberdayaan masyarakat, turut menjadi landasan dalam mengembangkan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie.

Kata Kunci: *Kue Bhoi, UMKM, Ekonomi Islam.*

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	Error! Bookn
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	Error! Bookn
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian.....	7
1.4.Manfaat Penelitian.....	7
1.5.Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1.Perekonomian Masyarakat	10
2.1.1. PengertianPerekonomian Masyarakat.....	10
2.1.2. Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan.....	11
2.1.3. Prinsip-prinsip Ekonomi Kerakyatan.....	13
2.1.4. Perekonomian masyarakat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam	14
2.1.5. Indikator Perekonomian Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam	17
2.2.Pengembangan UMKM.....	19
2.2.1. Pengertian Pengembangan Pengertian Pengembangan.....	19

2.2.2. Indikator-Indikator Pengembangan Usaha...	20
2.3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	21
2.3.1. Pengertian Usaha Kecil Menengah (UMKM).....	21
2.3.2. Karakteristik UMKM.....	23
2.3.3. Hambatan dan Kendala Dihadapi UMKM...	24
2.3.4. Peranan UMKM.....	28
2.3.5. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Perspektif Islam.....	29
2.4. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.....	33
2.4.1. Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam	33
2.4.2. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.....	40
2.5. Penelitian Terkait.....	46
2.6. Kerangka Pemikiran	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
3.1. Jenis Penelitian	58
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	59
3.2.1. Subjek Penelitian.....	59
3.2.2. Objek Penelitian	59
3.3. Sumber Data	59
3.3.1. Informan.....	59
3.4. Teknik Pengumpulan Data	61
3.4.1. Wawancara.....	61
3.4.2. Dokumentasi	61
3.4.3. Observasi.....	62
3.5. Instrumen Penelitian	62
3.6. Metode dan Teknik Analisis Data	67

3.6.1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	68
3.6.2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	68
3.6.3. <i>Verification</i> (Verifikasi Data)	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	69
4.2. Kontribusi Komunitas untuk Peningkatan Ekonomi Melalui UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie	72
4.3. Hambatan dan Tantangan dalam Pengembangan Produk untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat	81
4.4. Pendapatan Masyarakat sebagai Faktor Mensejahterakan Produk UMKM	87
4.5. Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perekonomian Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun	94
BAB V PENUTUP	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
RIWAYATHIDUP	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase Koperasi, Usaha Mikro dan Kecil yang aktif di Kabupaten Pidie Tahun 2017-2021	4
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	53
Tabel 2.2 Penelitian Terkait.....	54
Tabel 2.3 Penelitian Terkait.....	55
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	60
Tabel 3.2 Pengukuran Perekonomian Masyarakat	63
Tabel 3.3 Pengukuran Nilai-Nilai Dasar Menurut Perspektif Ekonomi Islam	64
Tabel 3.4 Pengukuran Pengembangan Usaha	65
Tabel 3.5 Pengukuran Hambatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	66
Tabel 3.6 Pengukuran Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	67
Tabel 4.1 Daftar Usaha Kue Bhoi Desa Krueng Seumideun	70



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kue Bhoi Aceh Di Gampong Blang Krueng Seumideun Pasca Covid-19	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Daftar Wawancara	108
Transkrip Wawancara	111
Lampiran Foto	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian masyarakat. Sebagai salah satu alternatif yang menciptakan lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan peluang lapangan kerja bagi masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sektor ekonomi nasional yang paling strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak sehingga menjadi tulang punggung Perekonomian Nasional. UMKM juga merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian di Indonesia dan telah terbukti menjadi kunci pengaman Perekonomian Nasional dalam masa krisis ekonomi serta menjadi desiminotor pertumbuhan ekonomi pasca krisis (Medriyansyah, 2017).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh perorangan atau lebih di semua sektor ekonomi atau badan usaha dan juga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki basis dari masyarakat dengan keterjangkauan modal yang sangat kecil. UMKM juga merupakan usaha yang dapat berkembang dengan konsisten dalam perekonomian nasional. UMKM juga mampu mengatasi beberapa permasalahan ekonomi negara dengan menghasilkan produk atau jasa yang dikhususkan kepada masyarakat untuk mengatasi kemiskinan atau pengangguran serta mampu menciptakan lapangan

kerja untuk masyarakat sekitar. Posisi UMKM yang sangat strategis perlu diperkuat dengan dukungan pemerintah dan perbankan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh UMKM.

Program Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu *instrument* untuk menaikkan daya beli masyarakat, dan pada akhirnya akan menjadi kutup pengaman dari krisis moneter. Pengembangan UMKM menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Indonesia adalah salah satu Negara yang paling banyak memiliki beragam kebudayaan, seperti tarian, pakaian, makanan, dan lain-lain. Salah satu yang paling banyak diminati adalah kue Khas suatu daerah . Contohnya Kue Bhoi Aceh yang berasal dari Aceh ini, dari zaman dulu Kue Bhoi ini biasanya dijadikan seserahan yang diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita pada acara pernikahan. Tapi seiring berjalannya waktu, kue ini sekarang menjadi oleh-oleh khas dari Aceh, dan sangat diminati oleh anak-anak sampai kalangan orang dewasa.

Kota Pidie merupakan kota yang terkenal dengan masyarakatnya yang suka merantau dan berdagang diluar negeri. Maka tidak heran masyarakat Pidie rata-rata banyak yang sukses dalam berkarir. Karena mereka sangat gigih dan rajin untuk merintis dari nol sampai ke puncak, tidak peduli sejauh apa mereka merantau sampai meninggalkan keluarga di kampung halaman

demi menafkahi keluarganya. Pidie juga termasuk penghasil UMKM yang banyak di daerah Aceh, termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kue Bhoi.

Kue Bhoi merupakan Kue tradisional khas Aceh yang disukai oleh semua kalangan. Bhoi di Aceh biasanya memiliki rasa yang sama seperti kue-kue bolu lainnya. Hanya saja bentuk dan ukurannya yang unik. Kue bhoi juga memiliki cita rasa Khas Aceh yang sangat enak untuk di makan , tekstur kuenya yang lembut sangat cocok di nikmati dengan kopi , teh, susu, atau minuman lainnya. Cemilan yang satu ini juga sangat populer di aceh, karena dari zaman dulu sampai sekarang kue bhoi ini dibawa hantaran saat acara perkawinan dan acara tujuh bulanan. Kue Bhoi merupakan salah satu kue tradisional Khas Aceh yang banyak diminati oleh masyarakat, bahkan kue yang memiliki rasa khas ini semakin terkenal di luar daerah sampai mendunia. Konon Kue Bhoi merupakan penganan kalangan ningrat termasuk keluarga Sultan Iskandar Muda Penganan ini disajikan kepada tamu istimewa, yang datang berkunjung atau saat perhelatan adat besar seperti pesta perkawinan. Banyak wisatawan yang menjadikan kue bhoi ini oleh-oleh khas dari aceh, karena dengan rasa yang enak, juga memiliki bentuk yang bervariasi dan unik, seperti bentuk ikan mas, bunga, daun, buah, bintang dan lain-lain. Selain itu Kue Bhoi juga tahan lama karena ia bisa disimpan beberapa minggu karena terbuat tanpa bahan pengawet jadi sangat lezat untuk dicicipi.

Berdasarkan hasil observasi usaha, Kue Bhoi menyebar luas di kalangan masyarakat, salah satunya di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie juga sudah banyak masyarakat yang tertarik membuka usaha Kue Bhoi, karena proses pembuatannya pun tidak lama dan mudah. Selain itu kue bhoi ini juga tahan lama jadi sangat cocok untuk dijadikan oleh-oleh atau kuliner khas Aceh. Berikut Persentase koperasi, Usaha Mikro dan Kecil yang aktif di Kabupaten Pidie bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Persentase Koperasi, Usaha Mikro dan Kecil yang aktif di Kabupaten Pidie Tahun 2017-2021

No	URAIAN	CAPAIAN REALISASI TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Persentase koperasi aktif;	55,8	57,01	60,25	68,75	68,91
2	Jumlah UKM non BPR/LKM aktif;	3.469	3.670	3.725	3.790	5.069
3	Jumlah BPR/LKM aktif;	5	5	6	6	6
4	Persentase Usaha Mikro dan Kecil;	84,26	83,02	75,28	74,23	73,78

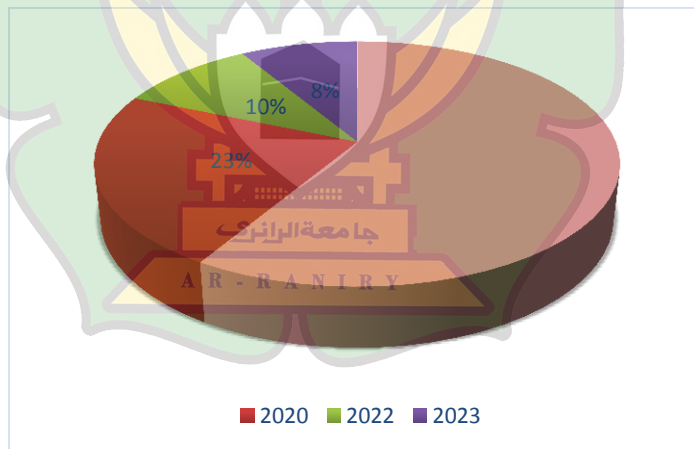
Sumber data : Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kab. Pidie, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Persentase UKM dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan disebabkan karena pada tahun 2020 indonesia terkena wabah covid-19 yang membuat para UKM atau UMKM berhenti

bekerja. Dan banyak masyarakat aceh khususnya warga pidie yang mengalami kerugian akibat wabah tersebut.

Pada tahun 2020, Usaha Kue Bhoi Aceh ini mengalami penurunan perekonomian, karena Aceh juga dilanda oleh virus yang sangat mematikan yaitu Covid-19, yang membuat warga Aceh terkena wabah tersebut sampai meninggal dunia. Berdasarkan hasil dari observasi penelitian ini, UMKM Kue Bhoi Aceh mengalami penurunan saat mengembangkan produknya. Berikut gambar dibawah ini :

Gambar 1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kue Bhoi Aceh Di Gampong Blang Krueng Seumideun Saat Pandemi Covid-19



Sumber Data:diolah 2023

Berdasarkan dari Tabel diatas bahwa UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun mengalami penurunan pasca Covid-19. Di tahun 2020 usaha ini tidak berjalan dengan semestinya, banyak sekali kerugian besar yang dialami oleh

pemilik usaha Kue bhoi pasca Covid melanda dan bahkan mereka juga kehilangan pelanggan setia mereka. Setelah New normal di tahun 2022, mereka kembali memajukan produk Kue Bhoi Aceh ini dan memasarkan ke daerah luar supaya lebih terkenal lagi di masyarakat. Dan akhirnya di tahun 2023 ini, mereka mengalami peningkatan perekonomian yang luar biasa, dan bahkan mereka sudah membangun rumah mewah dan membeli kendaraan.

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang **“Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie?
2. Apa saja Hambatan dan Tantangan dalam mengembangkan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie?
3. Bagaimana Pandangan Ekonomi Islam terhadap perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan tantangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie
3. Untuk meninjau perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun dari Perspektif Ekonomi Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dilihat manfaatnya dari dua kategori yaitu secara teoritis dan praktisi. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis, Untuk menambah pengetahuan dalam menulis karya ilmiah dan memperdalam wawasan tentang upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh.
 - b. Bagi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dapat dijadikan sebagai produk penelitian khususnya di Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam prodi Ekonomi Syariah dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi civitas UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- c. Bagi Pemerintah Daerah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan perekonomian masyarakat lewat pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Masyarakat, Dapat meningkatkan perekonomian melalui produk UMKM Kue Bhoi Aceh, sehingga masyarakat berminat membuka peluang usaha Kue Bhoi tersebut.
- b. Bagi Akademisi, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.

1.5. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah penulisan proposal skripsi, dibawah ini tertera beberapa bagian bahasa penelitian, yang telah dirangkum dalam beberapa bab antara lain adalah :

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori

Pada bab ini, membahas mengenai landasan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori ekonomi islam, kemaslahatan, bantuan modal, temuan penelitian terkait, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai tentang pengambilan Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi: variabel penelitian, cara penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis yang dipakai dalam penelitian, serta tahapan penelitian.

BAB IV: Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan hasil objektif dari penelitian yang merupakan pembahsan sekaligus jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Hasil yang dipaparkan di sini merupakan hasil yang didapatkan dari data yang telah dianalisa dan mengacu pada landasan teori yang ada

BAB V: Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian beserta saran yang bersifat akademis dan non akademis dengan acuan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Perekonomian Masyarakat

2.1.1. Pengertian Perekonomian Masyarakat

Perekonomian Masyarakat merupakan Perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. (Mukhamad Arista Adiputra), 2021. Menurut Zulkarnain, Ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta berpihak kepada rakyat. (Zulkarnain, 2014).

Pemahaman ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan diatas, pemberdayaan ekonomi rakyat yang dimaksud adalah pemberdayaan pelaku ekonomi usaha kecil. Yang kedua, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (participatory development). Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini berarti bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang

mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan. Pendekatan kedua ini, sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan. (Fachri Yasin, 2002).

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kerakyatan adalah perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikut sertakan masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat.

2.1.2. Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sebuah perekonomian yang dimiliki oleh rakyat kecil dan didominasi oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Mengembangkan ekonomi kerakyatan berarti mengembangkan sistem ekonomi yang berasas dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat. Membangun ekonomi rakyat harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasikan potensinya, atau memberdayakannya. Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkatkan

produktivitas rakyat, sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di sekitar rakyat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Ada beberapa langkah atau strategi yang harus diperhatikan dalam merealisasikan atau mengembangkan ekonomi kerakyatan agar tujuan tersebut terlaksanakan dengan baik yaitu:

- a. Melakukan identifikasi terhadap perilaku ekonomi, seperti koperasi, usaha kecil, petani dan kelompok tani mengenai potensi dan pengembangan usahanya.
- b. Melakukan program pembinaan terhadap pelaku-pelaku tersebut melalui program pendamping.
- c. Program pendidikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat mengembangkan usaha.
- d. Melakukan koordinasi dan evaluasi kepada yang terlibat dalam proses pembinaan, baik pembinaan terhadap permodalan, SDM, pasar, informasi pasar, maupun penerapan teknologi. (Zulkainain, 2014).

Sedangkan menurut Mubyarto, (1997) pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat ini,

upaya yang pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.

- c. Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.

2.1.3. Prinsip-prinsip Ekonomi Kerakyatan

Secara umum para pakar ekonomi belum menyebutkan suatu prinsip yang utuh dan menyangkut dengan ekonomi kerakyatan. Akan tetapi tertuang dalam UUD 1945 terutama pada pasal 33 yaitu:

- a. Prinsip kekeluargaan, disebut bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Prinsip ini merupakan acuan semua badan usaha baik BUMN, BUMS dan BUMD.
- b. Prinsip keadilan, pelaksanaan ekonomi kerakyatan harus bisa mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sistem ini diharapkan dapat memberikan peluang yang sama kepada semua anak bangsa baik itu konsumen, pengusaha, ataupun sebagai tenaga kerja.

- c. Prinsip pemerataan pendapatan, masyarakat sebagai konsumen dan pelaku ekonomi harus merasakan pemerataan pendapatan.
- d. Prinsip keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Kegiatan ekonomi harus mampu mewujudkan adanya sinergi antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.
- e. Prinsip kerjasama arau jaringan, dalam prinsip ini para pelaku ekonomi harus saling membantu dan bekerja sama, dengan kerjasama tentu berbagai kegiatan usaha kecil akan menjadi kuat dan besar.

2.1.4. Perekonomian masyarakat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Menurut syeikh (Taqiyuddin An-Nabani), Al-Qur`an dan As-Sunnah berbicara mengenai ekonomi dalam bentuk umum, kedua sumber ini memuat tentang zakat, kewajiban untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, larangan riba, larangan penipuan dan kecurangan dan sebagainya. Dan ini adalah prinsip dasar yang harus dipegang dan harus dihindari dalam aktivitas ekonomi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka di yakini akan terjadi perubahan-perubahan yang memunculkan bentuk-bentuk dan kreasi baru dalam lapangan ekonomi. Selama bentuk kreasi dan usaha tersebut tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang termuat dalam Alqur`an dan As-sunnah maka dapat dibenarkan. Perubahan bentuk

dari pelaksanaan kegiatan ekonomi lebih disebabkan karena persoalan mu`amalah, ekonomi menurut ahli usul fiqh termasuk persoalan-persoalan *ta`aqquliyat* (yang bisa dinalar manusia) atau *ma`qulat al-ma`na* (yang bisa dimasuki logika). Maksudnya adalah bahwa persoalan-persoalan ekonomi sangat diperhatikan hakikat yang terkandung dalam satu kegiatan aktivitas ekonomi serta sasaran yang akan dituju. Taqiyuddin Al-Nabani mengatakan bahwa tujuan *syara`* dalam penetapan hukum yaitu dalam rangka mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok (*dharuriyah*) dan memenuhi kebutuhan sekunder (*tahsiniyah*).

Maka jika kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia dapat mewujudkan kemaslahatan bagi manusia maka aktivitas ekonomi menjadi sah. Dan apabila aktivitas ekonomi itu menimbulkan kemudharatan maka aktivitas ekonomi menjadi batal. Konsep ekonomi kerakyatan adalah bangunan ekonomi yang menekankan usaha untuk mensejahterakan rakyat kecil sebagai individu untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, bukan membangun kesenjangan dahulu kemudian baru pemerataan. Sebagaimana beberapa pendapat menyatakan bahwa dalam surah An-Nahl ayat 71 dapat dijadikan sebagai salah satu dasar membangun konsep ekonomi kerakyatan dalam islam. Adapun ayat tersebut:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ

مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِعِنْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

”Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budakbudak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.” {Q.S An-Nahl:71}

Menurut Tafsir Jalalain (2015), (Dan Allah telah melebihkan sebagian kalian dari sebagian yang lain dalam hal rezeki di antaranya ada yang kaya dan ada pula yang miskin, serta ada pula yang menjadi raja dan yang menjadi hamba sahaya (akan tetapi orang-orang yang dilebihkan rezekinya tidak mau) yakni tuan-tuan pemilik hamba sahaya (memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki), artinya mereka tidak mau menjadikan rezeki yang kami limpahkan kepada mereka menjadi milik Bersama antara mereka dan hamba-hamba sahaya mereka (agar mereka) yakni pemilik hamba sahaya dan para hamba sahaya yang dimilikinya (sama merasakan rezeki itu) bersekutu memilikinya. Makna yang dimaksud adalah , bahwa mereka tidak akan pernah mau membagikan harta mereka untuk milik Bersama dengan hamba-hamba sahaya mereka, lalu mengapa mereka menjadikan sebagian daripada milik Allah menjadi sekutu-sekutu-Nya. (Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?) karena ternyata mereka telah menjadikan baginya sekutu-sekutu. (Jalaludin Al-Mahalli)

2.1.5. Indikator Perekonomian Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

Istilah Perekonomian Masyarakat sering diidentifikasi dengan pembangunan pertanian. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat (terutama di Negara berkembang) yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Adapun indikator perekonomian masyarakat diantaranya:

1. Infrastruktur yang baik

Hal yang menjadi indikator perekonomian masyarakat adalah di lihat dari infrastruktur pedesaan itu sendiri terutama di akses jalan di sekitar desa. Ada beberapa desa yang memiliki jalan yang mudah untuk dilalui berbagai macam kendaraan-kendaraan besar sehingga bisa menghambat bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Fasilitas umum yang memadahi

Untuk mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat tentunya harus di dukung pula dengan fasilitas yang memadahi dari desa tersebut. Fasilitas ini menunjang segala aspek kehidupan masyarakat atau penduduk desa agar semakin maju. Berbagai fasilitas yang dibutuhkan itu antara lain fasilitas pasar yang memadahi, sekolah, puskesmas dan lain sebagainya.

3. Akses Informasi

Salah satu faktor pendukung perkembangan perekonomian masyarakat adalah informasi. Akses informasi yang baik bisa memajukan perekonomian masyarakat, karena dengan hal tersebut bisa belajar dari masyarakat desa lainnya atau bahkan perkotaan. Sehingga apa yang sudah berhasil di tempatkan di wilayah lain bisa dicoba di desa tersebut.

4. Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Unggul

Indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Apakah sumber daya manusia tersebut unggul atau tidak, contohnya dari tingkat pendidikan atau pekerjaan. Desa yang sudah maju cenderung memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Sedangkan desa yang maju bahkan terbelakang memiliki penduduk yang belum mengetahui pentingnya pendidikan.

5. Pendapatan Penduduk

Selanjutnya indikator perekonomian masyarakat yang terakhir adalah pendapatan penduduk itu sendiri, apakah pendapatan sudah sesuai atau pun masih jauh di bawah rata-rata.

2.2. Pengembangan UMKM

2.2.1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. (Abdul Majid, 2005).

Menurut Simamora (2010:287), menyatakan Pengembangan adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan pabilitas dan motivasi karyawan agar dapat menjadi asset perusahaan yang berharga, mengemukakan pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pelajaran yang lebih baik, dan juga berpendapat bahwa program pengembangan SDM pada dasarnya adalah usaha supaya meningkatkan kualitas dan kompetensi SDM dalam organisasinya. Maka, proses pengembangan dalam konteks perusahaan sangatlah berpengaruh pada kinerja juga tingkat produktivitas karyawan, di dalam pemberian pendidikan kepada bagian-bagian manajerial dan pelatihan pada bagian Operasional yang merupakan langkah kongkret yang harus direncanakan oleh perusahaan melalui Top Manajer dan harus berkesinambungan juga bermetode sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2.2.2. Indikator-Indikator Pengembangan Usaha

Dari berbagai faktor, yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM adalah mengambil variabel yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Budiarto (2015:99) indikator perkembangan usaha ditandai dengan ;

- a. Peningkatan volume produksi
- b. Mampu melakukan diversifikasi produk
- c. Mampu mengurangi produk gagal
- d. Menerapkan pencacatan keuangan dan aliran barang.
- e. Mampu melakukan control kualitas
- f. Mampu melakukan aktivitas peningkatan kompetensi tenaga kerja
- g. Melakukan peningkatan efisiensi konsumsi bahan bakar
- h. Melakukan pengelolaan limbah sampah
- i. Mengalami peningkatan asset, omset dan tenaga kerja.

Putri dkk (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa indikator pengembangan usaha terdiri dari:

- a. Motif merubah keadaan
- b. Peluang untuk berkembang
- c. Tingkat kebutuhan pembinaan pihak luar

Sedangkan Indikator pengembangan usaha menurut penelitian Agustina (2016), menyatakan bahwa indikator pengembangan usaha terdiri dari :

- a. Peningkatan pendapatan

- b. Peningkatan jumlah pelanggan
- c. Peningkatan kualitas produk
- d. Peningkatan kualitas SDM

2.3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.3.1. Pengertian Usaha Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Keputusan Presiden RI no.99 tahun 1998 Usaha Kecil Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Sedangkan Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengertian Usaha Kecil Menengah yaitu Berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha ekonomi yang efisien tanpa campur tangan dengan badan lain yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha, apabila badan usaha tersebut tidak merupakan bagian dari anak perusahaan atau anak perusahaan telah dimiliki, atau menjadi bagian langsung dari perusahaan kecil atau besar (Purwati , 2012).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Merupakan suatu usaha yang memiliki potensial bagi perkembangan perekonomian di Indonesia sehingga dalam pelaksanaannya perlu dioptimalkan dan digali kembali potensi-potensi yang ada supaya

meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat.pengembangan ini tentu saja akan lebih berkembang dengan baik dengan adanya dukungan dan dorongan dari pemerintah dalam memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan sebagai penunjang pelaksanaan dan kemajuan usaha yang dijalankan agar dapat menghasilkan kualitas produksi yang bagus dan mampu bersaing dengan pasar internasional.

Sedangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di pendesaan bagi perekonomian daerah adalah pendapatan meningkat, memberdayakan masyarakat khususnya wanita, mendapatkan pengalaman berwirausaha, menurunkan angka pengangguran di desa, mempererat rasa kebersamaan, mengembangkan potensi masyarakat,dan juga mengembangkan usaha yang telah ada sebelumnya, serta menumbuhkan rasa ingin maju dan sukses di masa yang akan datang.

Secara umum tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah tercapainya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang berdaya saing tinggi dan memegang peranan penting dalam produksi dan distribusi kebutuhan. UMKM adalah istilah untuk jenis usaha kecil dengan kekayaan bersih sampai dengan Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan yang diperuntukkan untuk usaha dan usaha mandiri. (Menurut Keputusan Presiden Nomor 99 Tahun 1998).

Pengembangan UMKM harus menjadi prioritas utama, karena UMKM sendiri mampu memberikan dampak yang baik bagi

perekonomian masyarakat, diharapkan pengembangan UMKM dapat memperluas basis ekonomi dan dapat pula memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian. Perubahan khususnya dapat meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Dan dapat membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Kemakmuran mampu mempresentasikan keadaan yang baik, suatu keadaan manusia dimana manusia berada dalam keadaan sejahtera, yaitu dalam keadaan sehat dan damai. dan berbagai aspek permasalahan yang faktanya masih sangat tinggi angka kemiskinan di seluruh wilayah. Kemiskinan yang dimaksud di sini yaitu kemiskinan material seperti pendapatan rendah atau bahkan perumahan yang tidak layak di huni dan berbagai jenis masalah lainnya.

2.3.2. Karakteristik UMKM

Ciri-ciri usaha kecil menurut Minzerg, (situmorang, 2003) adalah:

- a. Aktivitas cenderung tidak biasa dan rencana bisnis jarang terjadi
- b. Struktur organisasinya sederhana.
- c. Jumlah karyawan dibatasi oleh pembagian kerja yang longgar.
- d. Dalam kebanyakan kasus, tidak ada pemisahan antara asset pribadi dan pemisahan.
- e. Sistem akuntansi tidak stabil, dan terkadang tidak baik
- f. Skala ekonomi terlalu kecil untuk mengurangi biaya.

- g. Tingkat pengembalian sangat tipis.
- h. Kapitalisasi pasar dan diversifikasi pasar cenderung terbatas.
- i. Karena keterbatasan modal, tidak mungkin mempekerjakan manajer profesional.

Karakteristik usaha mikro adalah mereka yang memiliki kerentanan yang berpotensi menimbulkan masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang terkait dengan pembiayaan, dan tampaknya sulit untuk menemukan solusi yang tepat.

2.3.3. Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi UMKM

Di Indonesia UMKM merupakan salah satu usaha yang banyak diminati oleh para pelaku bisnis yang modalnya tidak seberapa. Selanjutnya, Nurfadilla (2020) menyebutkan jika UMKM tidak berjalan dengan baik dan terus menunjukkan realitasnya, maka akan mempengaruhi perekonomian suatu Negara. Dengan demikian, maka terdapat banyak hambatan yang menghambat perkembangan UMKM, antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Ketiadaan SDM juga menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan UMKM di Indonesia, salah satunya adalah kemampuan. Hal ini dikarenakan barang yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan minat atau selera pembeli. Selain kemampuan ada juga faktor pelatihan yang kurang sehingga pelaku UMKM tidak memahami pentingnya

informasi pasar yang dapat mendukung peningkatan usahanya sendiri.

b. Manajemen Keluarga

Mayoritas UMKM adalah pelaku usaha dimana terdapat pengusaha kecil, pemilik usaha, serta keluarganya. Jadi akan sering penyalahgunaan dan yang dapat melemahkan usaha sehingga usaha tersebut bisa bangkrut.

c. Perencanaan

Perencanaan yang tidak dapat merusak kemajuan suatu usaha maka harus ada perencanaan, misalnya usaha yang kita lakukan berjalan lancar atau penting bagi pelanggan, cara bertransaksi, dan dapat memberikan manfaat atau tidak.

d. Kurangnya rasa semangat dan disiplin

Semangat serta disiplin harus diterapkan dalam diri bagi pelaku usaha. Secara keseluruhan usaha mikro ini mempertahankan usahanya sesuai dengan keinginan diri sendiri atau misalnya membuka dan menutup usahanya secara bebas yang akan mendorong pembeli untuk berbelanja.

e. Proses pendirian dan perizinan yang sulit

Untuk memperkenalkan barang usaha dengan tujuan agar dikenal lebih luas di wilayah setempat, penting untuk mendapatkan perizinan dari para pendiri di belakang UMKM serta izin hak cipta untuk merk barang tersebut.

Bagaimanapun untuk mendapatkan lisensi ini membutuhkan siklus yang sulit dan menghabiskan waktu yang lama.

f. Kurangnya penerapan nilai-nilai islam

Di dalam menjalankan bisnis, kita juga harus menerapkan sifat-sifat islami di dalamnya. Ternyata islam membutuhkan motivasi untuk bekerja yang bermanfaat, memiliki jiwa wirausaha yang jujur, memperhatikan halal dan haram, tidak perlu membahas hal-hal yang tidak membawa manfaat, dan lebih jauh lagi membatasi penyimpanan yang sering terjadi saat ini.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan penghambat dan permasalahan pada UMKM, ialah sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan masalah klasik yang terjadi pada sebuah UMKM :

- a. Kapasitas tenaga kerja masih terbatas.
- b. Kendala pada batasan pemasaran produk, sementara sebagian besar pemilik usaha kecil memprioritaskan produksi, kebanyakan orang hanya sebagai pengrajin, terutama dengan inteljen pasar dan jaringan , karena fitur pemasaran tidak memiliki akses kesana.
- c. Industri kecil sehingga konsumen cenderung tidak percaya dengan kualitas produknya.

- d. Karena keterbatasan modal usaha, sebagian besar industri kecil menggunakan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah masalah yang disebabkan oleh pengembang dan pembangun UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak efektif dan tidak ada program monitoring atau duplikasi. Kedua faktor ini menciptakan kesenjangan antara faktor internal dan eksternal. Adalah dari sisi bank, BUMN dan lembaga pendukung lainnya bersedia memberikan pinjaman, tetapi ini akan diberikan kepada UMKM berdasarkan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh UMKM. Sementara itu, UMKM juga kesulitan mencari dan menentukan lembaga mana yang dapat mendukung limit tersebut. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mempermudah para pelaku UMKM untuk memperoleh pinjaman.

Tantangan yang di hadapi oleh pemilik UMKM biasanya dari hal yang kecil sampai hal yang besar, seperti persaingan pasar, modal kualitas produk dan lain-lain yang membuat pemilik usaha merasa ditantangin. Berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi oleh pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu :

- a. Tantangan Infrastruktur dan Modal
- b. Tantangan Kualitas Produk
- c. Tantangan Persaingan dan Inovasi
- d. Tantangan Akses Pasar

- e. Tantangan Ketersediaan Bahan baku dan Pasokan
- f. Tantangan Tenaga Kerja

2.3.4. Peranan UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya dinegara berkembang (NSB) akan tetapi juga di negara maju (NM). Bagi perusahaan besar (UB), seperti halnya dengan negara berkembang , namun kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestic bruto (PDB) paling penting dibandingkan dengan negara lain perusahaan besar (Tambunan, 2012).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, akan tetapi juga dalam distribusi hasil pembangunan. UMKM diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya nasional, seperti memperkerjakan tenaga kerja untuk kepentingan rakyat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal. UMKM menambahkan bahwa berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan merupakan salah satu dari sumber utama pertumbuhan produk domestic bruto (PDB). (Rahmana, 2009 :17)

Sektor ini berperan penting dalam penerimaan divisadomestik dari toko kerajinan, pakaian, termasuk furniture, dan jasa bagi wisatawan. Peran UMKM disektor sosial yang memberikan manfaat sosial adalah : mengurangi ketimpangan

pendapatan, terutama di negara berkembang. Peran UKM adalah menyediakan barang atau jasa tidak hanya kepada konsumen dengan pembelian rendah, akan tetapi juga kepada konsumen perkotaan dengan pembelian lebih tinggi lainnya. Selain itu UMKM juga menyediakan bahan baku jasa untuk perusahaan menengah dan besar, dimana diantaranya adalah pemerinrah daerah. Tujuan sosial dari UMKM ialah untuk mencapai kesejahteraan minimum.

2.3.5. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Perspektif Islam

Kementerian Agama RI (2012) menjelaskan bahwa dalam islam, melakukan usaha atau berbisnis adalah hal yang tentu dihalalkan. Dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad pada awalnya adalah seorang pedagang atau wiraswasta dan juga kita dapat melihat ada sangat banyak sekali sahabat-sahabat nabi di zaman dulu merupakan para pengusaha sukses dan sukses memiliki sumber modal yang sangat besar. Manusia diciptakan oleh Allah sejatinya adalah untuk menjadi seorang khalifah fil Ard di muka bumi. Dalam menjalankan hal tersebut tentu saja membutuhkan usaha yang keras dari manusia. Usaha tersebut tentu dalam hal mengelola apa yang telah Allah titipkan. Usaha di zaman saat ini biasa disebut dengan berbisnis atau berwirausaha.

Dalam ekonomi islam UMKM merupakan salah satu kegiatan dari usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya dan beribadah, menuju kesejahteraan sosial. Perintah ini berlaku kepada

semua orang tanpa membeda-bedakan pangkat, status, dan jabatan seseorang, dalam AlQur`an dijelaskan dalam surah At-Taubah, ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ ١٠٥

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". {Q.S At-Taubah: 105}

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam buku tafsir Al-Misbah (2006:711) menyatakan bahwa ayat ini bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mengawasi diri dari amalan mereka, dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan serta mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat, yaitu Rasulullah SAW dan saksi-saksi dari umat muslim setelah Allah.

Maksud dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah dan Rasul memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk bekerja serta juga dijelaskan bahwa setiap pekerjaan manusia akan terus dilihat oleh Allah dan Rasulnya sebagai amalan yang akan dipertanggungjawabkan pada akhir zaman nanti.

Selanjutnya Sastro Wahdino (2001) menjelaskan bahwa dalam islam, telah diatur tata cara bersosialisai antar manusia,

hubungannya dengan Allah, aturan main yang berhubungan dengan hukum (halal-haram) dalam setiap aspek kehidupan termasuk aktivitas bisnis, agar seorang muslim dapat selalu menjaga perilakunya dan tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Berikut ini adalah Karakteristik Usaha Mikro menurut perspektif ekonomi islam:

- a. Usaha mikro pengaruhnya bersifat ketuhan/ilahiah (*nizhamun rabbaniyyun*), mengingat dasar-dasar pengaturannya yang tidak diletakkan oleh manusia, akan tetapi didasarkan pada aturan-aturan yang ditetapkan Allah SWT sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- b. Usaha mikro berdimensi akidah atau keakidahan (*Iqtishadun aqdiyyun*), mengingat ekonomi islam itu pada dasarnya terbit atau lahir (sebagai ekspresi) dari akidah Islamiyah (*Al-Aqidah Islamiyah*) yang didalamnya akan dimintakan pertanggungjawabanterhadap akidah yang diyakininya.
- c. Berkarakter ta`abbudi (*Thabi`abbudiyun*). Mengingat usaha mikro islam itu merupakan tataaturan yang berdimensikan ketuhanan (*Nizham rabbani*).
- d. Terkait erat dengan akhlak (*Murtabthun bil-akhlaq*), islam tidak pernah memprediksi kemungkinan ada pemisahan antara akhlak dan ekonomi, juga tidak pernah memetakan pembangunan ekonomi dalam lindungan islam yang tanpa akhlak.

- e. Elastik (*Al-murunah*), Al-murunah didasarkan pada kenyataan bahwa baik al-qur`an maupun hadis, yang keduanya dijadikan sebagai sumber asasi ekonomi.
- f. Objektif (*al-maudhu`iyyah*), islam mengajarkan umatnya supaya berlaku dan bertindak objektif dalam melakukan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi pada hakikatnya merupakan pelaksanaan amanat yang harus dipenuhi oleh setiap pelaku ekonomi tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, warna kulit, etnik, agama/kepercayaan dan lain-lain.
- g. Realistis (*al-waqi`iyyah*). Perkiraan (*forcasting*) ekonomi khususnya prakiraan bisnis tidak selamanya sesuai antara teori di satu sisi dengan praktek pada sisi yang lain.
- h. Harta kekayaan itu pada hakikatnya adalah milik Allah s.w.t dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa kepemilikan seseorang terhadap harta kekayaan (*Al-amwal*) tidaklah bersifat mutlak.
- i. Memiliki kecakapan dalam mengelola harta kekayaan (*tarsyid istikhdam al-mal*).

Pemahaman suatu produk dalam islam memiliki arti yang penting sebagai bentuk usaha dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan untuk mendapatkan suatu keuntungan ataupun manfaat dari hasil produksi yang dijalankan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa produksi adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia, atau usaha mengeksploitasi

sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Terdapat beberapa ayat dan hadis yang dapat dijadikan landasan atau dasar hukum produksi, di antaranya dalam al-qur`an syrah An-nahl ayat 5-6.

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۝ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ
وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۝ ٦

Artinya : *“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan, dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” {Q.S An-Nahl:5-6}*

Di dalam buku tafsir ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan hewan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Hewan tersebut memberikan daging, susu, dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri dan perhiasaan. Juga manusia harus memanfaatkan sumber daya alam yang telah Allah ciptakan agar dapat diolah oleh manusia dan mendapatkan hasil dari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Tafsir Al-Karim, 2016)

2.4. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

2.4.1. Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam

Moral islam sebagai pilar ekonomi islam perlu dijabarkan lebih lanjut menjadi nilai-nilai yang lebih terinci sehingga pada akhirnya dapat menjadi rumusan penuntun perilaku para pelaku

ekonomi. Terdapat tiga nilai dasar yang menjadi pembeda ekonomi islam dengan lainnya yaitu:

1) *Adl*

Keadilan (*adl*) merupakan nilai paling asasi dalam ajaran islam, Menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-Nya. Keadilan sering kali diletakkan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan. Seluruh ulama terkemuka sepanjang sejarah islam menempatkan keadilan sebagai unsur paling utama dalam *maqashid syariah*. Ibn Taimiyah menyebut keadilan sebagai nilai utama dari tauhid, sementara Muhammad Abduh menganggap kezaliman (*zulm*) sebagai kejahatan yang paling buruk (*aqbah al-munkar*) dalam kerangka nilai-nilai islam. Sayyid Qutb menyebut keadilan sebagai unsur pokok yang komprehensif dan terpenting dalam semua aspek kehidupan.

2) *Khilafah*

Nilai *Khilafah* secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau utusan Allah di alam semesta. Manusia diciptakan Allah menjadi *khalifah* di muka bumi, yaitu menjadi wakil Allah untuk mensejahterakan bumi dan seluruh alam semesta. Manusia juga sudah disediakan segala sumber daya alam yang memadai bagi pemenuhan kebutuhan, kebahagiaan bagi manusia seluruhnya seandainya digunakan secara efisien dan adil.

3) *Takaful*

Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah bersaudara. Sesama orang islam adalah saudara dan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya pada diri sendiri. Dari hal inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan hubungan yang baik di antara individu dan masyarakat melalui konsep penjaminan oleh masyarakat atau *takaful*. Jaminan masyarakat (*social insurance*) ini merupakan bantuan yang diberikan masyarakat terhadap anggotanya yang terkena musibah atau masyarakat yang tidak mampu. Jaminan ini tidak hanya bersifat material, melainkan juga bersifat *ma'nawiy* (nonmateri).

Dalam mewujudkan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan di dunia dan di akhirat, para ahli usul fiqh telah meneliti dan menetapkan bahwa ada lima unsur pokok yang harus diperhatikan. Kelima unsur pokok tersebut bersumber dari Al-Quran dan merupakan tujuan dasar syariah. Dan kelima pokok ini merupakan suatu hal yang harus selalu dijaga dalam kehidupan ini. Hal ini dikarenakan bagian dari *dharuriyah*, yang apabila tidak terpenuhi dalam kehidupan ini maka akan membawa kerusakan bagi umat manusia (Shidiq et al., 2020).

1. *Dharuriyyah*

Dedi (2018) Mengemukakan *Dharuriyyah* adalah pelaksanaan kemaslahatan atau kebaikan agama dan dunia. Dimana apabila *dharuriyah* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan

akhirat juga akan lenyap yang akan mengakibatkan kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan di dunia. *Dharuriyyah* ini dimana tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Keperluan dan perlindungan *dharuriyah* ini dalam buku usul fiqh, termaksud as-syithibi, dibagi menjadi lima perkara (*al-kulliyat & al-khams*), yaitu pemenuhan keperluan serta perlindungan yang diperuntukkan untuk :

1) Menjaga Agama (*Hifdzul Din*)

Di dalam islam, sangat penting menjaga dan menegakkan agama yang dianut oleh seseorang dan untuk menjamin hal setiap orang untuk kebebasan beribadah karena agama adalah pedoman hidup manusia. Selain komponen iman yang merupakan sikap hidup seorang muslim, juga terdapat syari'at yang merupakan sikap hidup seorang muslim baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dalam hubungannya dengan manusia (Sahroni dan Karim, 2016). Untuk memelihara agama, Allah mewajibkan manusia untuk shalat, puasa, zakat, dan naik haji apabila mampu.

2) Menjaga Jiwa (*Hifdzul Nafs*)

Melindungi jiwa berarti melindungi hak untuk hidup bernartabat agar tidak dibunuh, dianiaya, difitnah dan perbuatan zalim. Allah melarang kita terhadap perbuatan yang dapat membinasakan umat manusia. Allah menghormati atau memelihara jiwa manusia, misalnya untuk menjaga jiwa manusia, Allah menghalalkan makanan yang

awalnya haram Ketika dalam keadaan mendesak (Nurhayati dan Wasilah 2019).

3) Menjaga Akal (*Hifdzul Aql*)

Menjaga akal adalah supaya terhindar dari kerusakan yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi ternodai yang menjadikan seseorang kehilangan akal sehatnya. Apabila seseorang telah kehilangan akal sehatnya maka seseorang itu akan merugikan orang lain juga. Allah melarang manusia meminum minuman yang dapat memabukkan manusia. Segala jenis minuman dan makanan yang dapat menimbulkan kerusakan pada akal manusia, seperti alcohol, hukumnya haram dan dilarang (Nurhayati dan Wasilah, 2019).

4) Menjaga Keturunan (*Hifdzul Al-nasl*)

Menjaga keturunan adalah melestarikan manusia dan menumbuhkan sikap spiritual generasi penerus agar manusia dapat menjalin rasa solidaritas dan persahabatan antar sesama. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perkawinan yang sah menurut ketentuan syariah, sehingga dapat terbentuk keluarga yang baik (Nurhayati dan Wasilah 2019). Untuk mempertahankan kehidupan, maka manusia harus mempertahankan generasi penerus yaitu anak-anak dan keluarga.

5) Menjaga Harta (*Hifdzul Mal*)

Manusia membutuhkan harta untuk kehidupan sehari-hari termasuk dalam beribadah, seperti zakat, infaq, sedekah dan lain-lain. Dalam melindungi harta, islam meyakini bahwa semua harta di dunia ini adalah milik Allah SWT, manusia hanya berhak untuk mengelola dan memanfaatkannya. Umat islam menuntut untuk berusaha mencari dan melindungi hartanya secara baik dan halal (P3EI, 2015). Menjaga harta bertujuan supaya harta yang telah dimiliki oleh manusia diperoleh dan digunakan sesuai dengan ketentuan syariah.

Apabila kelima hal diatas dapat terwujud, maka akan tercapai kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat nantinya yang dalam ekonomi islam disebut dengan *falah*. terpenuhiya kebutuhan masyarakat akan memberikan nilai *maslahat* atau manfaat, karena kelima hal tersebut merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam kehidupan masyarakat. Jika kelima hal ini tidak terpenuhi, maka kehidupan tidak akan berjalan dengan mulus bahkan berdampak negatif pada kelangsungan hidup.

2. Hajjiyyah

Hajjiyyah adalah maqashid syariah tahap kedua, di mana pada tingkatan ini merupakan hal-hal yang diperlukan untuk mendapatkan suatu kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat membahayakan dan mengancam, yaitu jika sesuatu itu seharusnya ada. Hajjiyyah tidak akan menimpa siapa pun, dan

kerusakan yang diakibatkannya tidak mempengaruhi kepentingan umum. Hajiyyah ini dapat dikatakan sebagai kebutuhan sekunder atau penunjang untuk kelangsungan hidup. Hajiyyah dapat disamakan dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka bisa menambah nilai kehidupan manusia. Maka hal tersebut dapat menambah efisiensi, efektivitas dan *value added* bagi kehidupan manusia (Sataloff et al.,2019).

3. Tahsiniyyah

Tahsiniyyah adalah tahap akhir di dalam maqashid syari'ah yang berarti (tingkat ketiga), yakni semua kebutuhan dan perlindungan yang diperlukan untuk membuat hidup lebih nyaman dan menyenangkan, lebih mudah, luas, dan lapang. Dengan bahasa lain, apabila seseorang memasuki keadaan tingkat tahsiniyah, itu artinya seseorang telah mencapai suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi suatu kebutuhan yang dapat meningkatkan kepuasan hidupnya. Walaupun kemungkinan besar tidak menambah efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. *Tahsiniyyah* sangat identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan (Akbar dan Febriadi, 2018).

Ketiga kriteria diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpuaskan apabila kebutuhannya terpenuhi, kebahagiaan memiliki beberapa aspek yang menjadi indikatornya salah satunya yaitu terpenuhinya kebutuhan harta benda seseorang. Manusia tidak dapat memisahkan unsur harta, karena harta

merupakan salah satu factor utama untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan. (Karim, 2011).

2.4.2. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip ekonomi dalam islam merupakan kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi islam yang bersumber dari Al-quran dan Sunnah. Sahroni (2020) menyebutkan Berikut prinsip-prinsip yang akan menjadi kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi islam adalah:

a) Kerja (*resource utilization*)

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam juga membagi waktu menjadi dua yaitu beribadah dan bekerja mencari rizki. Dalam arti sempit kerja adalah pemanfaatan atas kepemilikan sumber daya manusia. Secara umum kerja berarti pemanfaatan sumber daya, bukan hanya pemilikannya semata. Misalnya sumber daya alam didorong untuk dapat memanfaatkannya dan hanya boleh mendapatkan kompensasi atas pemanfaatan tersebut. Islam melarang pemilik tanah memungut sewa atas tanah yang masih menganggur dan hanya membolehkannya ketika ketika tanah tersebut sudah diolah.

b) Kompensasi (*compensation*)

Prinsip kompensasi merupakan konsekuensi dari implementasi prinsip kerja. Setiap kerja berhak mendapatkan kompensasi atau imbalan. Islam mengajarkan bahwa setiap pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya berhak untuk mendapatkan imbalan. Sebaliknya, setiap bentuk pengrusakan sumber daya atau tindakan yang merugikan orang lain harus mendapat sanksi atau memberikan ‘tebusan’ untuk penyucian. Pemanfaatan sumber daya, baik tenaga kerja, sumber daya alam ataupun modal masing-masing berhak mendapatkan upah, sewa, dan keuntungan.

c) Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu kegiatan (pengelolaan sumber daya) dengan hasilnya. Suatu kegiatan pengelolaan sumber daya melibatkan lima unsur pokok, yaitu keahlian, tenaga, bahan, ruang, dan waktu, sedangkan hasil terdiri dari aspek jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas). Efisiensi dalam arti umum berarti kegiatan yang menghasilkan output yang memberikan *mashlahah* paling tinggi atau disebut efisiensi alokasi (*allocation efficiency*).

d) Profesionalisme (*professionalism*)

Profesionalisme merupakan implikasi dari efisiensi. Professional artinya menyerahkan suatu urusan kepada

ahlinya. Dengan kata lain, professional berarti menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada ahlinya sehingga diperoleh output secara efisien. Allah melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya dan mencintai seseorang profesional dalam perbuatannya. Profesionalisme hanya akan tercapai jika setiap individu menyerahkan seluruh kemampuannya dalam setiap kegiatan ekonomi. Dan pada akhirnya, profesionalisme ini akan melahirkan pembagian kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan atau spesialisasi.

e) Kecukupan (*sufficiency*)

Para fuqaha mendefinisikan kecukupan sebagai terpenuhinya kebutuhan sepanjang masa dalam hal sandang, pangan, papan, pengetahuan, akses terhadap penggunaan sumber daya, bekerja, membangun keluarga (pernikahan) sakinah, kesempatan untuk menjadi kaya bagi setiap individu tanpa berlebihan. Sebagai konsekuensi, setiap individu harus mendapatkan kesempatan mengelola dan menguasai sumber daya, serta tindakan yang merusak serta merugikan harus di hindari agar kecukupan antar generasi terjamin.

f) Pemerataan kesempatan (*equal opportunity*)

Setiap individu, baik wanita ataupun laki-laki muslim atau non-muslim, berhak memiliki kesempatan yang sama untuk mengelola sumber daya dan menikmatinya sesuai dengan kemampuannya. Semua orang diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan tidak ada perbedaan antar individu atau kelompok atau kelas dalam masyarakat. Setiap individu harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk hidup secara layak, belajar, jaminan keamanan, dan kesempatan pemenuhan hak-hak kemanusiaan lainnya.

g) Kebebasan (*freedom*)

Dalam pandangan islam, manusia memiliki kebebasan untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk memperoleh kemashlahah-an yang tertinggi dari sumber daya yang ada pada kekuasaannya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merusak. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki sumber daya, mengelolanya dan memanfaatkannya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

h) Kerja sama (*cooperation*)

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang

lain. Meski beragam, manusia juga memiliki beberapa tujuan yang sama dalam hidupnya, misalnya dalam mencapai kesejahteraan. Manusia tidak dapat mencapai tujuannya dengan sendirian atau bahkan saling menjatuhkan satu sama lainnya. Terdapat saling ketergantungan dan tolong menolong antarsesama manusia.

i). Persaingan (*competition*)

Islam mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam hal ketakwaan dan kebaikan. Demikian pula dalam hal *muamalah* atau ekonomi, manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing, namun tidak saling merugikan. Dalam suatu sunnah, dijelaskan bahwa Allah sendirilah yang menetapkan harga dan manusia dilarang menetapkan harga secara sepihak. Islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar-menawar serta melarang dilakukannya monopoli ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain.

j) Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan hidup dalam ekonomi islam dimaknai sebagai tidak adanya kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan berbagai aspek kehidupan: antara aspek fisik dan mental, material dan spiritual, individu dan sosial, masa kini dan masa depan, serta dunia dan akhirat.

k) Solidaritas (*solidarity*)

Solidaritas mengandung arti persaudaraan dan tolong-menolong, persaudaraan merupakan dasar untuk memupuk hubungan yang baik sesama anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dengan persaudaraan, hak-hak setiap masyarakat lebih terjamin dan terjaga. Prinsip ini menafikan sikap eksklusifisme dan pandangan atas suku, ras, dan kelompok, namun lebih mengedepankan ikatan kemanusiaan dan keislaman. Persaudaraan tidak akan bermakna tanpa tolong-menolong, terutama antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang kaya dengan yang miskin.

l) Informasi simetri (*symmetric information*)

Kejelasan informasi dalam muamalah atau interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi agar setiap pihak tidak dirugikan. Setiap pihak yang bertransaksi seharusnya memiliki informasi relevan yang sama sebelum dan saat bertransaksi, baik informasi mengenai objek, pelaku transaksi atau akad transaksi. Suatu akad yang didasarkan atas ketidakjelasan informasi atau penyembunyian informasi sepihak dianggap batal menurut Islam.

2.5. Penelitian Terkait

Nursayuti (2021) yang berjudul “Sosialisasi Strategi Pemasaran Pada Pengusaha Mikro Bolu Bhoi Di desa Lancok-Lancok Kabupaten Bireun”. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan manajemen bisnis, pengetahuan tentang strategi pemasaran produk dan modal bisnis. Tahapan implementasi PKM, meliputi: tahap pembuatan teknologi tepat guna e-marketing, fase pelatihan yang meliputi: pelatihan manajemen bisnis (pelatihan tentang persiapan dan penyajian laporan keuangan dan pelatihan strategi pemasaran), pelatihan penggunaan ecommerce, permodalan, pelatihan dan simulasi manajemen membuat proposal untuk mengajukan modal dan tahap evaluasi PKM. Hasil yang dicapai yaitu telah memberikan keterampilan kepada pengusaha mikro Bolu Bhoi di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen.

Feni Dwi Anggraeni (2013) (*JAP*) *Jurnal Administrasi Publik*. “Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” Di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu UMKM merupakan suatu usaha yang potensial bagi perkembangan perekonomian di Indonesia sehingga dalam pelaksanaannya perlu dioptimalkan dan digali kembali potensi-potensi yang ada untuk peningkatan

pembangunan ekonomi masyarakat. Pengembangan ini tentu saja akan lebih berkembang dengan baik dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan sebagai penunjang pelaksanaan dan kemajuan usaha yang dijalankan agar dapat menghasilkan kualitas produksi yang baik sehingga dapat bersaing dengan pasar internasional.

Suhandi (2021), “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan

Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dapat di peroleh melalui, observasi, wawancara, rekaman, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu Penelitian ini membahas tentang kondisi yang dialami oleh para pelaku UMKM pada kajian strategi sektor pengembangan di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi dilihat dari 10 (dsepuluh) aspek yaitu permodalan, produksi, teknologi, pemasaran, SDM, birokrasi, sarana dan prasarana, serta sosial dan ekonomi, Kelembagaan, Peran Dinas terkait. Informasi terkait kesepuluh aspek tersebut dikumpulkan menggunakan metode kuisisioner dan wawancara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh UMKM Sektor Pengembangan di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi, salah satunya di aspek permodalan.

Siti Umaiyah (2021), “Usaha Home Industri Kue Aceh Gampong Pantee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar” Adapun Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tujuan agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa proses produksi kue Aceh di Gampong Pantee tetap bertahan karena terdapat konsumen baik dari Aceh, orang Aceh, maupun di luar Aceh. Kesimpulannya bahwa kue Aceh sampai saat ini masih diminati oleh banyak orang sekalipun begitu banyak kue modern yang diperjualkan di pasaran.

Usman, Syardiansyah, Juliati (2022) ”Pengembangan Kue Tradisional Khas Aceh Sebagai Produk Unggulan Desa Peukan Langa Kota” Kue Bhoi dan Keukarah bagian dari kue tradisional khas Aceh adalah sajian kuliner dari adat istiadat masyarakat Aceh tempo dulu, dan biasa dijadikan seserahan yang diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita pada saat pernikahan dan acara sosial lainnya. Kedua macam kue tradisional khas Aceh baik kue bhoi maupun keukarah mengandung rahasia aneka kreasi dan variasi olahan resep kue bhoi dan keukarah dan istimewanya untuk sajian sedap lengkap dengan cara bikin sendiri dirumah atau alarumahan (homemade) lengkap dengan step by step nya yang anti gagal, bisa dikonsumsi sendiri ataupun di buat usaha aneka bisnis kue bhoi dan keukarah dengan harga ekonomis murah meriah. Kue

bhoi dan keukarah tidak hanya peminatnya Aceh tetapi Medan, Jakarta bahkan mancanegara. Metode pengabdianya yaitu; pendekatan normatif, empiris dan menggunakan data-data primer dan skunder, serta diolah secara deskriptif kualitatif.

Yusriana, Novia Mehra Erfiza, Jainuddin, Cut Nilda (2017) “Preferensi Konsumen Terhadap Produk Kue Bhoi Khas Aceh Di Kota Banda Aceh” Hasil penelitian yaitu Perilaku konsumen dalam memilih dan mengkonsumsi kue tradisional Aceh yaitu Kue Bhoi perlu dikaji karena Kue Bhoi yang dijual dipasaran tidak memiliki standar kualitas. Hal ini terlihat dari bhoi yang ada di pasaran yang tidak memiliki warna, tekstur dan rasa yang seragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik konsumen dan preferensi Bhoi, untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi, dan juga untuk mempelajari karakteristik bhoi yang diinginkan konsumen. Penelitian ini menggunakan metode survey sampling. Responden adalah 100 wanita dengan rentang usia 30 sampai 50 tahun di kota Banda Aceh. Ada 35 panelis wanita untuk evaluasi sensorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik konsumen adalah wanita dengan rentang usia 30 sampai 40 tahun (44%), pendidikan terakhir SMA (35%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (51%) dan gaji rata-rata 1 juta rupiah. (39%). Dari hasil tersebut, faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen adalah tingkat ekonomi (mempengaruhi rasa manis dan warna bhoi) dan pekerjaan (mempengaruhi rasa bhoi).

Mustaqim, Novia Mehra Erfiza, Heru Prono Widayat (2017) “Pembuatan Kue Bhoi dengan Substitusi Tepung Mocaf (Modified Cassava Flour) dan Penambahan Bubuk Kopi” Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, Hasil Penelitian ini adalah Tepung terigu banyak digunakan dalam pengolahan kue, salah satunya kue bhoi. Pada penelitian ini dikaji pembuatan kue bhoi dengan substitusi tepung mocaf, juga dilakukan variasi kue bhoi dengan penambahan bubuk kopi. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) faktorial, terdiri dari dua faktor, yaitu perbandingan tepung mocaf dan tepung terigu (M) dan penambahan bubuk kopi (K).

Ivon Jalil, (2018) “Strategi Marketing Mix Pada Industri Kecil Kue Kering Tradisional Khas Aceh Di Kota Meulaboh Kab, Aceh Barat” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kue khas Aceh di Meulaboh sangat populer. Karena yang menarik secara karakteristik dan seni estetikanya. Analisis bauran pemasaran berkaitan dengan produk yang direncanakan adalah memperbaiki produknya dengan menciptakan varian warna dan kombinasi motif yang berbeda serta menciptakan packaging yang lebih menarik yang mampu mengkomunikasikan produk sesuai dengan positioning yaitu kue tradisional khas Aceh yang halal tanpa bahan pengawet dan terbuat dari bahan alami. Adapun metode penelitian ini dilakukan dengan survey yaitu menyebarkan kuesioner atau wawancara, penggunaan kuesioner

dapat menghasilkan data/informasi yang beragam dari setiap responden/individu.

Marlina, Ratna Sari, Ratni Dewi, (2020) “ Inovasi Kemasan Sebagai Daya Tarik Produk

Aneka Kue Khas Aceh Pada UMKM Usaha Kue Bungong Jaroe” Kegiatan pengabdian kepada Usaha Kue Bungong Jaroe telah dilakukan . Usaha kue bungong jaroe merupakan UMKM yang memiliki usaha dalam makanan kue khas tradisional Aceh basah dan kering seperti dodol, halwa, meuseukat, wajik, timphan, keukarah, suipit, gring, Loyang, bhoi dan lain-lain. UMKM usaha kue bungong jaroe berada di kabupaten Bireuen. Tetapi usaha kue bungong jaroe belum memiliki kemasan yang menarik untuk membungkus kue khas tradisional tersebut. Sehingga pengusul melakukan pengabdian dengan menginovasi kemasan usaha tersebut. Hasil dari penelitian kegiatan ini adalah UMKM usaha kue bungong jaroe memiliki logo kemasan yang menarik dan kemasan yang bagus dan informative untuk produk makanan tradisional khas aceh. Dengan adanya kegiatan ini akan membantu UMKM tersebut dalam mengemaskan kemasan yang lebih menarik dan ekonomis. Jika kemasan menarik maka akan meningkatkan nilai jual dari produk yang dihasilkan. Metode yang digunakan memberikan pengetahuan tentang pengemasan yang menarik dan dapat meningkatkan nilai jual beli kue tersebut. Metode dalam penelitian yaitu bahan dan alat, dan prosedur pelaksanaan pelatihan, dengan pendekatan kualitatif.

Fitriadi, Muzakir, Arie Saputra, Dkk (2020) “Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Kue Karah Pada UMKM Di Desa Langung Kecamatan Meureubo” Metode pelaksanaan program kegiatan pengabdian ini berbasis riset melalui langkahlangkah: sosialisasi, observasi, pelatihan, perencanaan, pengujian, pelatihan, dan evaluasi. Hasil penelitian adalah Kue karah adalah kue tradisional yang sudah menjadi bagian khazanah budaya masyarakat Aceh sejak masa lampau. Di kabupaten Aceh Barat, produksi kue karah ada di kecamatan meureubo terutama di desa langung.

Permasalahan mitra dalam produksi kue karah adalah proses pembuatan kue karah tersebut dengan cara tradisional. Pada proses pembuatan pekerja mengalami risiko kelelahan dan musculoskeletal disorder yang disebabkan oleh paparan panas alat produksi. Selain itu, kualitas produk yang dihasilkan tidak terstandarisasi dan manajemen organisasi dan keuangan juga masih berbasis keluarga. Program pengabdian masyarakat ini adalah program kemitraan komunitas antara universitas dan pembuat UMKM kue karah. Program tersebut tidak hanya menawarkan pemecahan masalah mengenai penggunaan pembuat kue karah, tetapi juga transfer teknologi dalam bentuk pembuat kue karah untuk meningkatkan kualitas produk kue karah dan meningkatkan volume produksi.

Untuk memudahkan dalam melihat persamaan dan perbedaan penelitian terkait, bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sosialisasi Strategi Pemasaran Pada Pengusaha Mikro Bolu Bhoi Di desa Lancok-Lancok Kabupaten Bireun	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif	Lokasi studi, metode penelitian, variabel fokus.
2	Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, UMKM.	Lokasi studi, variabel fokus.
3	Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, UMKM.	Lokasi studi, variabel fokus.

4	Usaha Home Industri Kue Aceh Gampong Pantee Kecamatan Ingin jaya Kabupaten Aceh Besar	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, UMKM.	Fokus, Variabel, Lokasi studi.
---	---	---	--------------------------------

Tabel. 2.2. Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Pengembangan Kue Tradisional Khas Aceh Sebagai Produk Unggulan Desa Peukan Langsa Kota	Variabel	Metode penelitian, Lokasi studi, focus.
6	Preferensi Konsumen Terhadap Produk Kue Bhoi Khas Aceh Di Kota Banda Aceh	Variabel UMKM.	Metode penelitian, lokasi studi, focus.
	Pembuatan Kue Bhoi dengan Substitusi Tepung Mocaf (<i>Modified Cassava Flour</i>) dan Penambahan Bubuk Kopi	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, UMKM.	Fokus penelitian, Lokasi studi, focus.
8	Strategi Marketing	Variable	Metode peneltian, lokasi studi, focus.

	Mix Pada Industri Kecil Kue Kering Tradisional Khas Aceh Di Kota Meulaboh Kab, Aceh Barat		
--	---	--	--

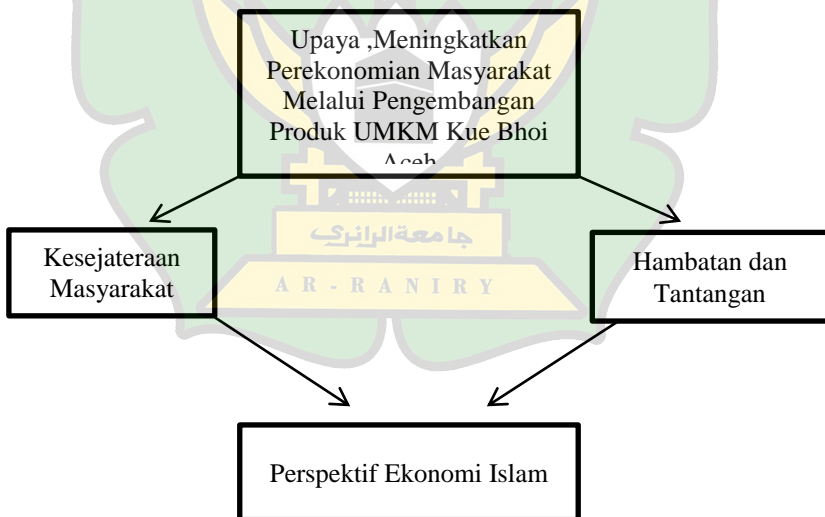
Tabel. 2.3. Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Inovasi Kemasan Sebagai Daya Tarik Produk Aneka Kue Khas Aceh Pada UMKM Usaha Kue Bungong Jaroe	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, variable	Lokasi studi, focus.
10	Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Kue Karah Pada UMKM Di Desa Langung Kecamatan Meureubo	Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan UMKM	Fokus, Variabel, metode penelitian, lokasi penelitian.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan hubungan teoritis antar variabel yang akan diteliti. Maka secara teoritis perlu diperjelas tentang hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma suatu penelitian (Priadana, 2009).

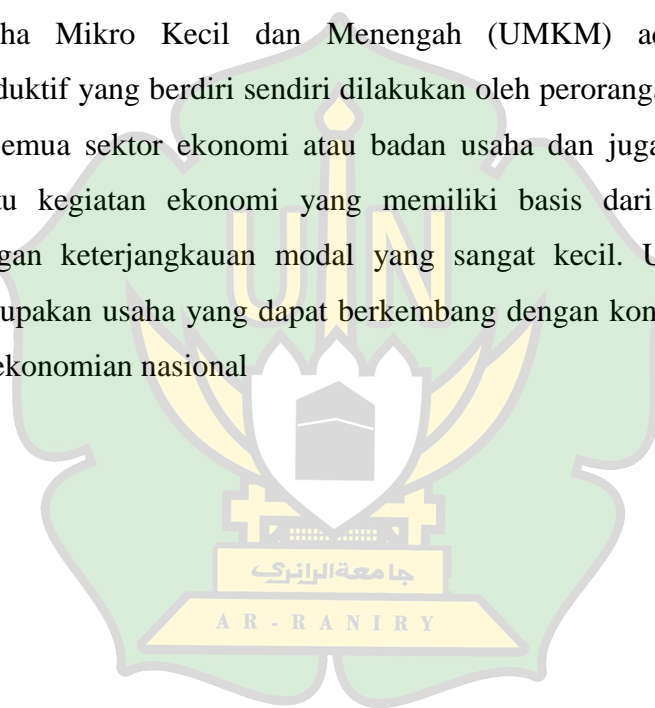
Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar dari skema 2.1 menjelaskan bahwa bagaimana upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui

pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun bisa jauh lebih berkembang dikalangan masyarakat atau luar daerah. Bagaimana dengan pendapatan masyarakat apakah mengalami peningkatan, Dan hambatan apa yang dilalui oleh pemilik usaha dalam menjalankan usahanya, apakah mengalami kerugian, atau keuntungan bagi pemilik usaha. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh perorangan atau lebih di semua sektor ekonomi atau badan usaha dan juga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki basis dari masyarakat dengan keterjangkauan modal yang sangat kecil. UMKM juga merupakan usaha yang dapat berkembang dengan konsisten dalam perekonomian nasional



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kajian yang dilakukan untuk mengkaji langsung ke lapangan. Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh si peneliti terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat tanpa pengelohan data *numeric*. (Sugiono, 2013).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yang menjelaskan keadaan terjadi dalam masyarakat. Sumardi suryabrata di dalam buku Soejono Abdurrahman (metode penelitian suatu pemikiran dan penerapan), menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan suatu peneliti yang bertujuan untuk menjelaskan situasi atau kondisi yang terjadi di dalam masyarakat (Soejono & Abdurrahman, 2005).

Metode Penelitian Kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang tepat guna mengetahui pengembangan perekonomian UMKM di Gampong Blang Krueng Seumideun, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami fenomena dari lapangan serta memahami variabel yang ada secara deskriptif. Selain itu karena keterbatasan materi, peneliti juga mengumpulkan berita atau artike-artikel mengenai pengembangan perekonomian masyarakat melalui UMKM.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, dan benda yang diamati dalam rangka sebagai sesuatu sasaran dalam sebuah penelitian (Kamus bahasa Indonesia, 1989:8620). Subjek penelitian dari skripsi ini adalah Pelaku UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian adalah sebuah pokok persoalan yang dimana akan diteliti oleh seseorang dengan tujuan mendapatkan data secara lebih terarah (Anto Dayan, 1986:21). Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah UMKM Kue Bhoi di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie.

3.3. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder, data primer adalah yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya, dalam hal ini adalah informan yang merupakan subjek data yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari artikel, buku, dan sumber rujukan ilmiah sebagai penunjang. Adapun penjelasan terkait siapa saja yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

3.3.1. Informan

Penentuan informan dalam penelitian didasarkan oleh pihak-pihak yang menguasai masalah atau memiliki data dan

bersedia memberikan data, disamping itu penentuannya itu didasarkan atas kriteria tujuan dan manfaatnya. Sugiono (2018:48) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan konsep populasi dan sampel. Sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan oleh peneliti dianggap mampu untuk memberikan informasi dan data.

Informan penelitian yaitu orang atau narasumber yang mampu menjawab dan memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. (Moleong 2006:132). Penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pemilik usaha, pelaku usaha/karyawan dan akademisi yang mengetahui pemahaman terkait permasalahan yang akan di teliti. Berikut data informan di bawah ini adalah:

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Keterangan Informan	Jumlah
1	Utama	AR - RA Pemilik Usaha	5
2	Kunci	Karyawan	2
3	Pendukung	1. Akademisi 2. Keuchik 3. PKK 4. Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Pidie	5
Total			12

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.4.1. Wawancara

Wawancara adalah teknik utama Penelitian Kualitatif. Wawancara adalah Percakapan untuk mendapatkan pembentukan di sini dan sekarang dari orang –orang, organisasi, peristiwa, kegiatan, perasaan, pernyataan, motif, perhatian, pemberitahuan lainnya, membangun kembali daftar seperti di masa lalu. Daftar tersebut diharapkan akan diuji dalam verifikasi, perbaikan dan pengembangan dimasa yang mendatang (Lincoln & Guba, 1985:268).

Pada penelitian skripsi ini, teknik wawancara yang dilakukan oleh si peneliti yaitu wawancara secara mendalam dengan informan, dan menanyakan apa yang ingin ditanyakan, hal ini diperlukan agar peneliti mendapatkan data dari pengalaman dan pemahaman para informan sebagai data akurat yang dapat digunakan untuk menganalisa penelitian ini.

3.4.2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen berarti barang tertulis, merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat atau menulis data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi merupakan bertujuan untuk menelusuri historis dan data. Dokumen

tentang orang atau sekelompok orang, atau kejadian maupun peristiwa sosial yang sangat berguna pada penelitian kualitatif. (Yusuf 2014).

3.4.3. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem (Sutabri, 2012). Ada beberapa bentuk observasi yaitu:

Adapun beberapa bentuk observasi yaitu:

- a. Observasi Partisipasi (*participant observation*) ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan yang terlihat dari keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang tidak dilakukan menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan penelitiannya menggunakan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi Kelompok merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim terhadap sebuah fenomena atau isu yang diangkat menjadi penelitian.

3.5. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2019), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh seorang peneliti dalam proses pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Tabel 3.2 Pengukuran Perekonomian Masyarakat

No	Indikator	Alat ukur
1	Infrastruktur yang baik	Apakah jalan di desa tersebut memudahkan berbagai kendaraan lewat?
2	Fasilitas umum yang memadai	Apakah fasilitas pasar di desa itu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari?
3	Akses informasi	Apakah akses informasi di desa tersebut berjalan dengan baik?
4	Kualitas SDM yang unggul	Bagaimana dengan sumber daya manusia di desa tersebut, apakah sudah unggul/kurang?
5	Pendapatan penduduk	Apakah pendapatan masyarakat sudah sesuai atau masih jauh dibawah rata-rata?

Sumber: Data diolah (2023)

**Tabel 3.3 Pengukuran Nilai-Nilai Dasar Menurut Perspektif
Ekonomi Islam**

No	Indikator	Alat ukur
1	<i>Adl</i> (Keadilan)	Bagaimana peranan UMKM terhadap - Keadilan - Kejujuran
2	<i>Khilafah</i> (Tanggung jawab)	Bagaimana peranan UMKM terhadap Tanggung jawab
3	<i>Takaful</i> (Bersaudara)	Bagaimana peranan UMKM terhadap - Persaudaraan - Hubungan baik antar individu dan masyarakat
4	<i>Dharuriyyah</i> (Kebutuhan primer atau Kebaikan agama & dunia)	Bagaimana masyarakat memenuhi keperluan serta perlindungan yang diperuntukkan untuk: 1. Menjaga Agama (<i>Al-dien</i>) 2. Menjaga Jiwa (<i>Al-nafs</i>) 3. Menjaga Akal (<i>Al-'aql</i>) 4. Menjaga Keturunan (<i>Al-nasb</i>)

No	Indikator	Alat ukur
		5. Menjaga Harta (<i>Al-mal</i>)
5	<i>Hajiyyah</i> (Kebutuhan sekunder) atau pelengkap dan penunjang kehidupan seseorang)	Bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan sekunder melalui produk UMKM kue bhoi, apakah kebutuhannya dapat terpenuhi?
6	<i>Tahsiniyyah</i> (Kebutuhan mewah)	Bagaimana dengan kebutuhan tahsiniyyah? Apakah dengan usaha kue bhoi dapat membangun rumah mewah.

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 3.4 Pengukuran Pengembangan Usaha

No	Indikator	Alat ukur
1	Peningkatan Pendapatan	Bagaimana pendapatan produk UMKM Kue Bhoi di desa tersebut meningkat?
2	Peningkatan jumlah pelanggan	Apakah jumlah pelanggan semakin hari semakin bertambah?
3	Peningkatan kualitas produk	Bagaimana kualitas produk yang dipasarkan?

No	Indikator	Alat ukur
4	Peningkatan kualitas SDM	Sejauh mana kualitas sumber daya manusia meningkat di kalangan masyarakat?

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 3.5 Pengukuran Hambatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

No	Indikator	Alat Ukur
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	Bagaimana kemampuan dan informasi pasar apakah mendukung peningkatan usahanya?
2	Manajemen Keluarga	Bagaimana strategi pemilik usaha dalam meningkatkan manajemen keluarganya?
3	Perencanaan	Bagaimana usaha yang dijalankan, apakah sudah berkembang?
4	Kurangnya rasa semangat dan disiplin	Bagaimana tanggung jawab mereka dalam membuka usaha tersebut?
5	Proses pendirian dan perizinan yang sulit	Apakah ada proses perizinan dalam membuka usaha tersebut?
6	Kurangnya penerapan nilai-nilai islam	Apakah usaha ini menerapkan nilai-nilai Islam?

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 3.6 Pengukuran Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

No	Indikator	Alat Ukur
1	Tantangan Infrastruktur dan Modal	Apakah usaha ini memerlukan modal yang cukup besar?
2	Tantangan Kualitas Produk	Bagaimana mereka menjaga kualitas produknya supaya tetap terjaga?
3	Tantangan Persaingan dan Inovasi	Apakah persaingan dipasar semakin ketat?
4	Tantangan Akses Pasar	Bagaimana mereka memperluas akses pasar ke daerah lain?
5	Tantangan Ketersediaan Bahan Baku dan Pasokan	Apakah mereka memastikan ketersediaan bahan baku?
6	Tantangan Tenaga Kerja	Bagaimana mereka dalam mempertahankan tenaga kerja?

Sumber: Data diolah 2023

3.6. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman (1984), dengan argumentasi bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas, sehingga analisis data melalui 3 tahap yaitu:

3.6.1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data sama berarti dengan merangkum, memilih hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya. Sehingga menjadi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan juga memudahkan peneliti untuk mencari kembali jika diperlukan.

3.6.2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya ialah penyajian data, yaitu kumpulan informasi organisasi yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Dari penyajian data kita mendapatkan jenis, jaringan, aktivitas asosiasi atau tabel. Penyajiannya bisa berupa deskriptif singkat, hubungan antar kategori, grafik, diagram, dan lainnya. Namun teks yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah teks naratif.

3.6.3. *Verification* (Verifikasi Data)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Menggambarkan atau memverifikasi suatu kesimpulan adalah upaya memahami makna, pola, penjelasan, alur sebab akibat. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada salah satu gampong yang bernama Desa Blang Krueng Seumideun Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Pidie merupakan kabupaten yang jumlah penduduknya terbesar kedua di provinsi Aceh setelah kabupaten Aceh Utara. Menurut BPS di tahun 2016 jumlah penduduk di Kabupaten Pidie mencapai 425 974,00 jiwa penduduk, dengan jumlah muslim 443.444 sedangkan non-muslim hanya 225 orang.

Pemukiman desa krueng seumideun terdiri dari 7 mukim diantaranya gampong krumbok, gampong blang, gampong sukun, gampong mee, gampong jurong, gampong raya, dan gampong gampong. Desa krueng seumideun dibatasi oleh desa Ketapang di utara, Lhok kaju di selatan, Bambi di barat, dan Tijue di timur.

Mayoritas penduduk Desa Krueng Seumideun yaitu penduduk asli daerah tersebut, tidak ada pendatang atau warga luar yang menetap di desa itu kecuali suami atau istri mereka yang berasal dari luar kota. Letak desa ini ditengah-tengah kampung tijue, bambi dan caleu. Warga Gampong Blang Krueng Seumideun rata-rata mayoritas penduduknya bekerja sebagai wiraswasta, pegawai negeri, buruh, dan petani.

Secara geografis Kabupaten Pidie terletak antara $04,30^{\circ}$ – $04,60^{\circ}$ lintang utara dan antara $95,75^{\circ}$ derajat – $96,20^{\circ}$ Bujur timur.

Kabupaten Pidie memiliki batas sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya.

Desa Krueng Seumideun dikelilingi oleh beberapa desa tetangganya, yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Keutapang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lhok kaju
3. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Bambi
4. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Tijue

Desa Blang Krueng Seumideun, memiliki usaha Kue Bhoi dengan jumlah 5 usaha, berikut table daftar usaha Kue Bhoi yang berada di lokasi penelitian:

Tabel. 4.1. Daftar Usaha Kue Bhoi Desa Krueng Seumideun

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan	Pemilik	Penghasilan Rata-Rata
1.	Kue Bhoi Cut Lina	6	Cut Lina	Rp. 5.000.000
2.	Kue Bhoi Aceh Berkah	4	Cut Nurul Husna	Rp. 4.000.000
3.	Kue Bhoi Cut Ubit	4	Cut Nurlaili	Rp. 4.000.000

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan	Pemilik	Penghasilan Rata-Rata
4.	Kue Bhoi Kak Cut	10	Cut Intan	Rp. 8.000.000
5.	Kue Bhoi Juwairiah	2	Juwairiah	Rp. 3.000.000

Pada Gampong Blang Krueng Seumideun dalam aspek kehidupan sosialnya segala sesuatu yang dibicarakan melalui musyawarah atau mufakat, yaitu mendengarkan gagasan-gagasan atau pendapat, saran dari masyarakat supaya mencapai pada suatu titik kesepakatan bersama untuk mencapai suatu tujuan dan pelaksanaan dari sebuah program di dalam pemerintah desa tersebut.

Di dalam menjalankan penerapan yang telah disepakati, maka juga dilibatkan berbagai aparat desa seperti tuha peut, tuha lapan, tuha muda gampong dan tokoh-tokoh intelektual yang mampu mewakili pendapat warga beserta semua kepentingan umum di desa senantiasa diurus oleh Keuchik dan perangkat desa. Desa blang krueng seumideun sangat terkenal dengan penduduk yang ramah-ramah terhadap warga sesama, saling tolong menolong dan peduli terhadap warga kurang mampu. Pemerintah desa blang Krueng seumideun juga sangat berarti terhadap pelayanan-pelayanan bagi kepentingan masyarakat di desa itu. Desa blang

Krueng Seumideun yang dipimpin oleh salah satu kepala desa atau disebut Keuchik yang bernama Teuku Yusni.

4.2. Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Salah satu contohnya adalah usaha Kue Bhoi Aceh yang dimiliki oleh Cut Lina dan Cut Yun di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie. Usaha ini telah berlangsung selama kurang lebih 13 tahun dan berhasil membangun ruko sebagai langkah untuk membuka peluang usaha yang lebih besar dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan alat pembuatan kue yang mempengaruhi produksi, mereka berhasil mempertahankan kualitas produk kue bhoi yang alami dan khas.

Melalui produk UMKM Kue Bhoi, masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun mengalami peningkatan pendapatan. Dengan omset yang naik turun tergantung tingkat ekonomi masyarakat, usaha ini memberikan kontribusi positif dalam perekonomian setempat. Selain itu, karyawan atau tenaga kerja, seperti Kak Ida, merasa puas bekerja di usaha Kue Bhoi Aceh meskipun gaji mereka belum mencapai UMR. Mereka merasa cukup untuk keperluan sehari-hari dan senang mendapatkan bonus dan tunjangan saat lebaran. Selain memberikan lapangan kerja,

usaha ini juga memberikan peluang bagi karyawan untuk berkontribusi dalam proses produksi Kue Bhoi dan mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Keberhasilan usaha Kue Bhoi Aceh dalam menarik pelanggan dari daerah sekitar seperti Sigli, Pidie Jaya, Banda Aceh, dan Meulaboh. Di dukung oleh kualitas produknya yang baik, tanpa bahan pengawet, dikemas dengan rapi, dan menjaga cita rasa Khas Aceh.

Pendalaman terkait produk Kue Bhoi Aceh dan faktor-faktor yang menjadikannya menarik bagi pelanggan. Kualitas produk menjadi faktor utama yang memberikan daya tarik kepada pelanggan kami. Kami bangga karena tidak menggunakan bahan pengawet dalam produk kami, sehingga memberikan jaminan atas kualitas dan keaslian kue-kue kami. Selain itu, produk-produk ini dikemas dengan rapi untuk memberikan pengalaman yang memuaskan kepada pelanggan.

Kualitas produk memainkan peranan penting dalam meningkatkan kepuasan konsumen dan dalam melakukan pembelian produk konsumen tidak hanya sekedar melihat dari atribut fisik produk, akan tetapi konsumen membayar suatu produk karena ingin memuaskan keinginannya. Dimana produk yang baik akan menjual manfaat produk itu sendiri dalam makna lain produk dibelikan juga disertai dengan fungsi produk itu sendiri. Diasumsikan bahwa semakin tinggi kualitas produk yang ditawarkan oleh produsen maka akan semakin tinggi kepuasan

yang tercipta dari manfaat produk yang dirasakan oleh konsumen (Safitri, 2019).

Dalam wawancara dengan Pemilik usaha, Cut Lina, dia menjelaskan bahwa salah satu faktor kunci yang membuat Kue Bhoi Aceh diminati adalah keberhasilan mereka dalam mempertahankan cita rasa Khas Aceh dalam setiap kue. Ini merupakan daya tarik utama bagi pelanggan, dan menjadi ciri khas produk mereka. Meskipun beberapa pelanggan mengusulkan variasi rasa untuk kue Bhoi Aceh, Cut Lina tetap memilih untuk mempertahankan rasa originalnya.

Keputusan ini didasarkan pada alasan yang kuat, yaitu Kue Bhoi Aceh adalah Kue Khas daerah Aceh yang memiliki sejarah panjang dalam budaya dan tradisi lokal. Rasa dan resepnya bukan hanya sekadar produk komersial, tetapi juga merupakan bagian penting dari nilai budaya dan tradisi masyarakat Aceh. Cut Lina ingin memastikan bahwa Kue Bhoi Aceh yang dijual oleh usahanya tetap autentik dan mempertahankan identitasnya sebagai produk khas Aceh.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang membuat kue Bhoi Aceh diminati oleh pelanggan. Penghargaan terhadap kualitas, penggunaan bahan alami tanpa pengawet, kemasan yang rapi, dan, yang paling penting, pemertahanan cita rasa khas Aceh sebagai warisan budaya, semuanya berkontribusi pada kesuksesan usaha

ini dalam mempertahankan pangsa pasarnya dan menjaga loyalitas pelanggan. (Wawancara dengan Cut Lina).

Meskipun beberapa pelanggan mengusulkan variasi rasa, Cut Lina tetap mempertahankan rasa original karena Kue Bhoi adalah kue khas daerah Aceh yang memiliki nilai budaya dan tradisi yang kuat. Fasilitas yang memadai dan akses informasi yang baik di Gampong Blang Krueng Seumideun juga menjadi dukungan dalam pengembangan usaha Kue Bhoi sebagai UMKM yang berkontribusi dalam perekonomian masyarakat setempat.

Dalam menjalankan usaha Kue Bhoi Aceh, pemilik usaha, Cut Yun, menyadari bahwa modal yang banyak diperlukan untuk membeli alat pembuatan kue seperti mixer, oven, dan cetakan. Namun, mereka tetap memastikan kualitas produk tetap terjaga dengan hanya menggunakan tiga bahan pokok, yaitu tepung, gula, dan telur.

Cut Yun menjelaskan bahwa, memang benar, untuk memulai usaha Kue Bhoi Aceh, mereka membutuhkan modal yang signifikan untuk membeli peralatan pembuatan kue seperti mixer, oven, dan cetakan. Mereka menyadari bahwa investasi dalam peralatan tersebut sangat penting untuk memungkinkan produksi kue secara efisien dan menjaga kualitas produk yang tinggi. Meskipun mereka hanya menggunakan tiga bahan pokok dalam pembuatan Kue Bhoi Aceh, yaitu tepung, gula, dan telur, mereka tetap menjadikan kualitas produk sebagai prioritas utama. Walaupun menggunakan bahan-bahan sederhana, mereka sangat

memperhatikan proporsi dan teknik pembuatan untuk mencapai rasa dan tekstur yang sesuai. Selain itu, mereka juga secara berkelanjutan melakukan berbagai percobaan dan uji coba untuk memastikan bahwa kue-kue yang mereka produksi tetap memiliki cita rasa khas Aceh yang autentik. (Wawancara dengan Cut Yun).

Kue Bhoi yang dihasilkan tanpa pengawet dan pewarna makanan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelanggan yang peduli akan kesehatan dan keaslian produk. Dengan pendapatan perbulan yang mencapai lebih dari 5 juta rupiah, Cut Yun merasa optimis dalam mencapai target keuntungan setiap tahunnya, terutama menjelang lebaran di mana permintaan kue bhoi meningkat pesat.

Karyawan lain, seperti Mursyida, juga merasa bangga dengan peran dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka dalam proses produksi kue bhoi.

Mursyida mengungkapkan rasa bangga atas peran dan tanggung jawab yang dipercayakan padanya dalam proses produksi kue bhoi. Mursyida menyebutkan:

Dalam konteks pembuatan kue, proses produksi diorganisir secara efisien, memungkinkan setiap karyawan memiliki peran yang spesifik yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi secara keseluruhan. Atmosfer kerja yang bersifat kolaboratif dan saling mendukung menciptakan motivasi di antara karyawan untuk selalu memberikan usaha terbaik mereka dan berperan dalam upaya pengembangan usaha kue Bhoi Aceh.

(Hasil wawancara dengan Mursyida mengenai proses produksi kue Bhoi Aceh).

Semangat tim ini menjadi salah satu pilar penting dalam kesuksesan usaha kue Bhoi Aceh dan membuat Mursyida merasa bahagia dan bersemangat untuk terus berkontribusi dalam bisnis yang telah menjadi bagian penting dari kehidupannya.

Proses pembuatan kue dibagi secara efisien, sehingga setiap karyawan memiliki tugas yang spesifik dan mendukung efisiensi produksi. Dalam lingkungan kerja yang saling mendukung, para karyawan merasa termotivasi untuk terus berusaha memberikan yang terbaik dan berkontribusi dalam memajukan usaha kue bhoi Aceh.

Cut Lina dan Cut Yun memiliki rencana untuk terus mengembangkan pasar dan distribusi produk UMKM Kue Bhoi Aceh. Selain memasarkan produk di swalayan, toko kue, dan tempat khusus oleh-oleh, mereka juga berpikir untuk memperluas pasar di daerah lain dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Dengan mencapai pangsa pasar yang lebih luas, usaha Kue Bhoi Aceh berharap dapat berkontribusi lebih besar dalam perekonomian daerah dan memberdayakan masyarakat melalui pengembangan UMKM.

Usaha Kue Bhoi Aceh tidak hanya menyediakan produk lezat, tetapi juga menjadi representasi kearifan lokal dan kebanggaan akan budaya daerah. Kue Bhoi yang terus mempertahankan rasa original memberikan pengalaman kuliner

yang autentik dan menghubungkan generasi muda dengan tradisi nenek moyang mereka. Selain memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat setempat, usaha ini juga berperan dalam melestarikan lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami tanpa pengawet dan pewarna.

Secara keseluruhan, usaha Kue Bhoi Aceh yang merupakan UMKM berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie. Melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh, pendapatan masyarakat menjadi meningkat.

Usaha ini juga berhasil menghadirkan kualitas produk yang Khas Aceh, menjaga nilai budaya dan tradisi, serta memberikan dampak positif pada lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan komitmen pada nilai-nilai moral dan etika Islam, Usaha Kue Bhoi Aceh terus berusaha untuk berkembang, berinovasi, dan berkontribusi dalam perekonomian masyarakat setempat.

Karyawan atau tenaga kerja di usaha ini juga merasa puas dan bangga berkontribusi dalam proses produksi Kue bhoi. Proses pembuatan kue yang efisien dan lingkungan kerja yang saling mendukung memotivasi karyawan untuk memberikan yang terbaik dan berperan aktif dalam memajukan usaha Kue Bhoi Aceh.

Usaha kue Bhoi Aceh yang dimiliki oleh Cut Lina dan Cut Yun di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie adalah contoh yang mencerminkan sejumlah indikator pengembangan usaha UMKM. Pertama, usaha ini berhasil

meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui produk Kue Bhoi yang diminati oleh pelanggan dari berbagai daerah. Hal ini sesuai dengan indikator peningkatan pendapatan. Kedua, Kue Bhoi Aceh telah berhasil menarik pelanggan dengan menjaga kualitas produk yang baik, tanpa bahan pengawet, dan dengan mempertahankan cita rasa khas Aceh. Ini mencerminkan indikator peningkatan kualitas produk. Ketiga, usaha ini memberdayakan tenaga kerja lokal dan memastikan karyawan merasa puas dengan pekerjaannya, menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan saling mendukung, yang sesuai dengan indikator peningkatan kualitas SDM. Terakhir, pemilik usaha Cut Lina dan Cut Yun berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan dan kejujuran dalam menjalankan bisnis. Mereka juga merencanakan pengembangan usaha dan distribusi produk UMKM kue Bhoi Aceh untuk mencapai pangsa pasar yang lebih luas. Keseluruhan, usaha kue Bhoi Aceh berhasil menggabungkan berbagai indikator pengembangan usaha, menciptakan dampak positif dalam perekonomian dan masyarakat setempat dan memperhatikan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan.

Usaha Kue Bhoi Aceh, yang dijalankan oleh Cut Lina dan Cut Yun di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie, mencerminkan berbagai indikator pengembangan usaha UMKM yang penting. Pada intinya, usaha ini berhasil memenuhi beberapa indikator kunci pengembangan usaha UMKM:

1) Peningkatan Pendapatan

Usaha kue Bhoi Aceh telah memberikan dampak positif pada pendapatan masyarakat setempat dengan menjual produknya. Melalui peningkatan omset dan lapangan kerja, usaha ini berkontribusi pada perekonomian setempat. Hal ini diakui oleh Kepala Desa (Keuchik) setempat, menurut T. Yusni, pandangan masyarakat terhadap usaha Kue Bhoi di Gampong Blang Krueng Seumideun dapat digambarkan sebagai positif dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian desa. Kehadiran usaha ini telah menciptakan peluang kerja yang signifikan bagi penduduk setempat, yang pada gilirannya, berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi desa. Dampak positif tersebut juga tercermin dalam pemilik usaha yang mampu meningkatkan standar hunian mereka dan bahkan membangun rumah mewah dan membeli kendaraan, yang semuanya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun (Wawancara dengan T. Yusni).

2) Peningkatan Kualitas Produk

Kue Bhoi Aceh dikenal dengan kualitasnya yang baik, tanpa bahan pengawet, dan menjaga cita rasa khas Aceh. Hal ini mencerminkan fokus pada peningkatan kualitas produk, yang merupakan indikator penting dalam pengembangan usaha.

3) Peningkatan Kualitas SDM

Lingkungan kerja yang efisien dan saling mendukung di usaha ini memotivasi karyawan untuk memberikan yang terbaik

dan berperan aktif dalam memajukan usaha. Ini mencerminkan perhatian pada peningkatan kualitas SDM atau tenaga kerja.

4) Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Pemilik usaha, Cut Lina dan Cut Yun, menjalankan bisnis mereka dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan dan kejujuran. Mereka juga merencanakan pengembangan usaha yang lebih luas.

5) Pengembangan Pasar dan Distribusi

Usaha ini memiliki rencana untuk mengembangkan pasar dan distribusi produknya, termasuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Ini mencerminkan niat untuk terus tumbuh dan berkontribusi lebih besar pada perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, Usaha Kue Bhoi Aceh bukan hanya mencapai kesuksesan dalam perekonomian dan masyarakat setempat, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Usaha ini memberikan contoh bagaimana UMKM dapat menjadi kekuatan penting dalam perekonomian lokal sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi yang berkelanjutan.

4.3. Hambatan dan Tantangan dalam Pengembangan Produk untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat beberapa hambatan dan tantangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM kue bhoi Aceh

di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie. Analisis deskriptif berikut dapat diuraikan:

1. Tantangan Infrastruktur dan Modal

Pemilik usaha Kue Bhoi Aceh, Cut Lina dan Cut Yun, menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha mereka memerlukan modal yang cukup besar untuk membeli alat pembuatan kue seperti mixer, oven, dan cetakan. Tantangan ini mencakup akses terhadap modal yang memadai untuk mengembangkan dan mempertahankan usaha. Infrastruktur yang memadai juga diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha, seperti akses transportasi untuk distribusi produk ke luar daerah.

2. Tantangan Kualitas Produk

Meskipun hanya menggunakan tiga bahan pokok, yaitu tepung, gula, dan telur, untuk membuat Kue Bhoi yang enak, sehat, dan alami, pemilik usaha tetap harus memastikan kualitas produk tetap terjaga. Tantangan ini meliputi upaya untuk menjaga konsistensi rasa dan kualitas produk agar tetap menarik bagi pelanggan yang semakin beragam selera dan preferensinya.

3. Tantangan Persaingan dan Inovasi

Di pasar yang semakin kompetitif, usaha Kue Bhoi Aceh perlu terus berinovasi untuk tetap relevan dan berdaya saing. Meskipun pemilik usaha mempertahankan rasa original kue bhoi karena merupakan kue khas daerah Aceh yang memiliki nilai budaya dan tradisi, tetapi variasi rasa baru juga perlu dipertimbangkan untuk menarik minat pelanggan yang lebih luas.

Inovasi dalam kemasan produk dan pemasaran juga menjadi bagian dari tantangan dalam menghadapi persaingan di pasar.

4. Tantangan Akses Pasar

Meskipun Kue Bhoi Aceh memiliki daya tarik yang baik dan mendapat sambutan positif di beberapa daerah seperti Sigli, Pidie Jaya, Banda Aceh, dan Meulaboh, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memperluas akses pasar ke daerah lain. Pemilik usaha berencana untuk menggunakan media sosial sebagai sarana promosi, namun tantangan dalam mencapai pangsa pasar yang lebih luas perlu diatasi dengan strategi pemasaran yang tepat.

5. Tantangan Ketersediaan Bahan Baku dan Pasokan

Dalam mencapai target keuntungan, pemilik usaha harus memastikan ketersediaan bahan baku tepung, gula, dan telur dalam jumlah yang cukup dan stabil. Permintaan yang meningkat pesat menjelang lebaran juga menuntut kesiapan dalam mengelola pasokan bahan baku agar produksi kue bhoi dapat berjalan lancar.

6. Tantangan Tenaga Kerja

Meskipun karyawan atau tenaga kerja merasa puas bekerja di usaha kue Bhoi Aceh, tantangan terkait dengan jumlah karyawan yang memadai dan kualitas tenaga kerja juga harus diperhatikan. Dengan produksi kue bhoi yang tidak tetap sesuai dengan jumlah pemesanan, manajemen sumber daya manusia harus dilakukan secara efisien untuk memastikan kelancaran proses produksi.

Dalam menghadapi hambatan dan tantangan di atas, pemilik usaha Kue Bhoi Aceh perlu melakukan strategi yang tepat.

Peningkatan infrastruktur dan akses modal, inovasi produk dan pemasaran, serta manajemen sumber daya manusia yang baik akan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie.

Berdasarkan analisis mengenai hambatan dan tantangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie, terlihat bahwa upaya masyarakat dalam mengatasi kendala tersebut cukup signifikan. Beberapa hambatan yang dihadapi adalah terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM), masalah manajemen keluarga, perencanaan yang kurang baik, kurangnya semangat dan disiplin, serta proses pendirian dan perizinan yang sulit.

Namun, masyarakat dan pemilik usaha, seperti Cut Lina dan Cut Yun, telah melakukan beberapa langkah strategis untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Beberapa langkah tersebut antara lain adalah pengembangan kapasitas tenaga kerja dengan memberikan pelatihan dan pengembangan SDM agar kemampuan produksi kue Bhoi Aceh sesuai dengan minat dan selera pembeli. Selain itu, mereka juga memperhatikan manajemen keluarga agar terhindar dari risiko penyalahgunaan yang dapat melemahkan usaha.

Dalam menjalankan usaha, Cut Lina dan Cut Yun menyadari pentingnya perencanaan yang baik, sehingga mereka

berusaha memastikan setiap langkah produksi dan pemasaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Semangat dan disiplin juga menjadi pilar utama dalam usaha ini, baik dari pemilik usaha maupun karyawan seperti Kak Ida dan Mursyida yang menunjukkan semangat tinggi dalam berkontribusi pada proses produksi kue bhoi, sehingga menghasilkan produk berkualitas.

Selain itu, pemilik usaha juga menyadari bahwa pengembangan pasar dan distribusi merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan eksternal. Mereka berencana untuk terus mengembangkan pasar dan distribusi produk Kue Bhoi Aceh melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Dengan mencapai pangsa pasar yang lebih luas, usaha ini berharap dapat berkontribusi lebih besar dalam perekonomian daerah.

Melalui berbagai upaya tersebut, usaha kue Bhoi Aceh berhasil memberikan kontribusi positif pada perekonomian masyarakat setempat. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika Islam dan mempertahankan nilai budaya dan tradisi, usaha ini menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan perekonomian di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie.

Berdasarkan analisis data yang disajikan, dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah tantangan yang signifikan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan

produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie.

Salah satu tantangan yang mencolok adalah terkait infrastruktur dan modal, dimana pemilik usaha, Cut Lina dan Cut Yun, mengidentifikasi kebutuhan akan modal yang substansial untuk membeli peralatan produksi seperti mixer, oven, dan cetakan sebagai bagian krusial dari usaha mereka. Tantangan ini merujuk pada hambatan akses terhadap modal, yang merupakan faktor penghambat yang relevan dalam konteks pengembangan UMKM. Selain itu, permasalahan terkait kualitas produk juga menjadi isu penting, terutama dalam menjaga daya tarik produk Kue Bhoi Aceh yang harus mempertahankan kualitas dan rasa yang konsisten. Hal ini berkaitan dengan upaya menghadapi persaingan di pasar, yang merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam pengembangan UMKM.

Berangkat dari hambata tersebut Ida Putri selaku ketua PKK setempat berharap agar pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap usaha sejenis Kue Bhoi. Dukungan ini terutama diharapkan dalam bentuk pelatihan dan bantuan finansial kepada pemilik usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk memungkinkan perkembangan lebih lanjut. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat menciptakan suatu lingkungan yang mendukung pertumbuhan UMKM, yang mencakup penyederhanaan peraturan dan perluasan akses ke pasar yang lebih luas. (Wawancara dengan Ida Putri).

Upaya pemilik usaha untuk berinovasi dan memperluas pasar melalui media sosial mencerminkan kesadaran akan pentingnya strategi pemasaran yang efektif dan mencapai pangsa pasar yang lebih luas, mengatasi tantangan akses pasar. Pemilik usaha juga harus mengelola pasokan bahan baku dengan baik untuk memastikan kelancaran produksi Kue Bhoi Aceh, yang mencerminkan perhatian terhadap faktor penghambat terkait ketersediaan bahan baku dan pasokan.

Selain itu, manajemen sumber daya manusia yang efisien juga merupakan langkah yang diperlukan untuk menjaga kualitas produksi, sejalan dengan faktor penghambat yang berkaitan dengan tenaga kerja yang memadai. Melalui berbagai strategi ini, pemilik usaha Kue Bhoi Aceh berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memberikan kontribusi positif pada perekonomian masyarakat di wilayah Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika Islam dan mempertahankan nilai budaya dan tradisi lokal, usaha ini menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan ekonomi lokal.

4.4. Masyarakat dalam Mensejahterakan Perekonomian Usaha Produk UMKM Kue Bhoi Aceh

Perekonomian masyarakat memiliki peran penting dalam mensejahterakan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie. Berdasarkan hasil analisis, perekonomian masyarakat meningkat secara positif,

melalui kontribusi produk UMKM Kue Bhoi Aceh terhadap pendapatan setempat.

Dengan adanya usaha Kue Bhoi Aceh yang telah berlangsung selama kurang lebih 13 tahun, masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun mengalami peningkatan perekonomian. Usaha ini berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dengan mempekerjakan karyawan seperti Kak Ida dan Mursyida. Meskipun gaji para karyawan belum mencapai UMR, mereka merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahagia mendapatkan bonus dan tunjangan saat lebaran. Hal ini diungkapkan Nurjumadiyah, bahwa beberapa anggota keluarga mereka terlibat dalam usaha Kue Bhoi, yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Mereka merasa sangat bersyukur atas peluang kerja ini. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kue Bhoi Aceh memberikan kontribusi positif dalam mensejahterakan karyawan dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Wawancara dengan Nurjumadiyah).

Selain itu, melalui produk UMKM Kue Bhoi Aceh yang berkualitas, masyarakat setempat dapat meningkatkan perekonomian mereka melalui penjualan dan distribusi produk. Kualitas produk kue yang baik, tanpa bahan pengawet, dikemas dengan rapi, dan menjaga cita rasa Khas Aceh menjadi daya tarik utama bagi pelanggan dari daerah sekitar seperti Sigli, Pidie Jaya, Banda Aceh, dan Meulaboh. Dengan meningkatnya permintaan

dari pelanggan di luar daerah, Cut Lina dan Cut Yun berencana untuk memperluas pasar dan distribusi produk kue Bhoi Aceh. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemasukan dan pendapatan masyarakat serta berkontribusi dalam perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, perekonomian masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun meningkat melalui peran dan kontribusi produk UMKM kue Bhoi Aceh. Hal tersebut terjadi dengan perputran uang yang terjadi di lokasi tersebut dan secara langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Usaha ini memberikan peluang kerja, meningkatkan pendapatan para karyawan, serta memberdayakan masyarakat setempat. Selain itu, dengan meningkatnya permintaan dari pelanggan di luar daerah, usaha ini berpotensi untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, menjelaskan peran masyarakat dalam mensejahterakan perekonomian melalui produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie. Dalam konteks perekonomian masyarakat, beberapa indikator penting dapat diterapkan dengan perspektif ekonomi Islam:

1) Infrastruktur yang Baik

Infrastruktur yang baik, termasuk akses jalan yang mudah di desa, merupakan indikator penting perekonomian masyarakat menurut perspektif Ekonomi Islam. Infrastruktur yang memadai memungkinkan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari

dengan lebih efisien, memfasilitasi perdagangan dan distribusi produk UMKM seperti Kue Bhoi Aceh, dan secara keseluruhan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2) Fasilitas Umum yang Memadahi

Fasilitas umum yang memadahi, seperti pasar, sekolah, dan puskesmas, adalah indikator lain dalam perspektif ekonomi Islam. Fasilitas ini mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Produk UMKM Kue Bhoi Aceh juga dapat mendapatkan manfaat dari fasilitas-fasilitas ini, seperti pasar yang memadahi untuk menjual produk mereka.

Terkait penyediaan dan dukungan pasar tersebut, informan yang merupakan bagian dari Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Pidie, Dicky Prayoga menyatakan bahwa Pemerintah menganggap penting mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor kue bhoi dengan tujuan meningkatkan pangsa pasar produk tersebut. Kue bhoi merupakan produk yang memegang peranan penting dalam konteks sejarah dan budaya Aceh, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan warisan budaya nenek moyang. Dalam kerangka ini, instansi UMKM pemerintah berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan warisan ini. Salah satu strategi yang diterapkan dalam pengembangan ini adalah melalui manajemen yang efektif. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperluas pangsa pasar kue bhoi, termasuk pemanfaatan strategi pemasaran digital dengan tujuan meningkatkan eksposur produk di pasar yang lebih luas.

Selain itu, pelatihan juga disediakan bagi mitra UMKM dalam hal pencatatan usaha, sehingga mereka dapat lebih efisien dalam menentukan target bisnis dan merencanakan langkah-langkah ke depan (Wawancara dengan Dicky Prayoga).

3) Akses Informasi

Akses informasi yang baik juga penting dalam perspektif ekonomi Islam. Informasi yang tersedia memungkinkan masyarakat untuk memajukan perekonomiannya dengan belajar dari pengalaman desa lain atau perkotaan. Ini mencerminkan konsep pengetahuan (ilmu) dalam ekonomi Islam yang dianggap sangat penting untuk kemajuan ekonomi.

4) Kualitas Sumber Daya Manusia yang Unggul

Kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah indikator penting bagi UMKM untuk memberikan tingkat pendidikan yang tinggi kepada keluarga dan pekerjaan yang baik merupakan bagian dari kemajuan ekonomi. Dalam konteks UMKM Kue Bhoi Aceh, kualitas sumber daya manusia di desa tersebut dapat mempengaruhi kualitas produksi dan pemasaran produk.

Namun mengenai hal ini, Dr. Jalaluddin, S.T., M.A, menyampaikan bahwa perlunya penyelarasan dan kesesuaian antara upah kerja dengan jam kerja, meskipun dalam hal ini upah tersebut sudah menjadi sebuah konvensi di daerah tersebut, namun perlu untuk mempertimbangkan etika dan kesesuaian. (Hasil wawancara dengan Dr. Jalaluddin, S.T., M.A).

Hal tersebut juga perlu diselaraskan dengan pengembangan skill dan pengetahuan untuk proses pengembangan usaha, baik bagi pekerja dan utamanya untuk pemilikusaha, agar peluang peningkatan ekonomi lebih besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi dkk, yang menyebutkan bahwa, Peran utama dan strategis manajemen sumber daya insani dalam suatu perusahaan adalah sebagai pelaksana fungsi-fungsi perusahaan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penstafan, kepemimpinan, pengendalian dan pengawasan, seta sebagai pelaksana operasional perusahaan seperti pemasaran, produksi, perdagangan, industri, keuangan dan administrasi.

Pengembangan sumber daya insani di Indonesia adalah melalui pembangunan kualitas penduduk Indonesia yang bisa ditentukan oleh tiga hal: pembangunan ekonomi, pembangunan kesehatan, dan pendidikan serta pelatihan. Oleh karena itu, kondisi yang ingin dicapai dalam peningkatan kualitas penduduk tahun 2035 adalah penduduk yang sehat,cerdas,produktif,dan berakhlak mulia dan berkarakter (Abdul Hadi, 2023). Karena Dalam pandangan ekonomi Islam, kebutuhan manusia dianggap terbatas, sementara keinginan tidak terbatas. Bekerja dalam ekonomi Islam dianggap sebagai suatu bentuk kebaikan yang menghasilkan manfaat baik untuk individu maupun masyarakat. Bekerja dilihat sebagai kewajiban yang meningkatkan martabat manusia, dan Islam memberikan penghargaan kepada mereka yang bekerja

dengan giat. Rasulullah SAW juga mendorong umatnya untuk bekerja dan tidak meminta-minta (Afrianty & Supian, 2023).

Dalam konteks UMKM Kue Bhoi Aceh, pandangan ekonomi Islam dapat menjadi landasan untuk memahami pentingnya kerja keras, pengembangan keterampilan, dan memenuhi kebutuhan dengan cara yang halal dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

5) Pendapatan Penduduk

Pendapatan penduduk adalah indikator kunci perekonomian dalam perspektif ekonomi Islam. Peningkatan pendapatan penduduk merupakan tujuan penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Usaha Kue Bhoi Aceh telah memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan penduduk di Gampong Blang Krueng Seumideun, dan hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendorong kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha Kue Bhoi Aceh telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat berdasarkan indikator perekonomian dalam perspektif ekonomi Islam. Upaya ini mencakup peningkatan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan memanfaatkan fasilitas serta infrastruktur yang ada untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

4.5. Pandangan Ekonomi Islam terhadap Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun

Pandangan Ekonomi Islam terhadap perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam yang mendasari usaha tersebut. Prinsip-prinsip ekonomi Islam mencakup aspek keadilan, etika, dan keberpihakan kepada kesejahteraan masyarakat.

Usaha Kue Bhoi Aceh berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dengan mempekerjakan karyawan seperti Kak Ida dan Mursyida. Meskipun gaji para karyawan belum mencapai Upah Minimum Regional (UMR), mereka merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemberdayaan masyarakat melalui lapangan kerja merupakan salah satu prinsip ekonomi Islam yang mendukung peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan.

Aspek kualitas lebih ditekankan secara detail oleh akademisi yang menjadi informan dalam skripsi ini yang menyebutkan bahwa dari Perspektif Islam, UMKM sangat perlu memastikan proses dari usahanya adalah halal secara zat dan juga prosesnya, komposisi dari bahan baku UMKM harus dipastikan halal, demikian juga prosesnya. Hal ini bisa dilihat dari kebersihan dan kesucian, karena produk UMKM Kue Bhoi adalah usaha yang

memproduksi makanan. Agar lebih lengkap dan pasti, caranya adalah dengan mengajukan sertifikat halal. Bahkan dengan adanya sertifikat halal akan lebih memberikan prospek yang baik kepada usaha tersebut, karena dapat lebih mudah diterima oleh pasar. Caranya memang adalah dengan melakukan pendampingan, utamanya oleh peneliti. (Hasil wawancara dengan Dr. Jalaluddin, S.T., M.A).

Usaha Kue Bhoi Aceh memproduksi kue tanpa pengawet dan pewarna makanan, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelanggan yang peduli akan kesehatan dan keaslian produk. Hal ini dibuktikan dengan adanya izin BPOM pada produk UMKM kue bhoi yang diteliti. Dalam perspektif ekonomi Islam, menjaga lingkungan dan kesejahteraan sosial merupakan prinsip yang penting dalam berbisnis. Usaha yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dianggap lebih berkah.

Secara keseluruhan, usaha Kue Bhoi Aceh telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam perekonomian masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie. Usaha ini memberikan kontribusi positif dalam mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan melalui lapangan kerja, mempertahankan produk khas Aceh dan nilai budaya lokal, serta memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan komitmen pada nilai-nilai moral dan etika Islam, usaha Kue Bhoi Aceh terus berusaha untuk

berkembang, berinovasi, dan berkontribusi dalam perekonomian masyarakat setempat.

Aspek-aspek yang telah dijelaskan mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam dan nilai-nilai moral Islam sangat relevan dengan usaha Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie.

Aspek keadilan (*'adl*) adalah prinsip utama dalam ekonomi Islam, dan usaha kue Bhoi Aceh mencerminkan nilai ini dengan menjalankan usaha mereka dengan integritas dan moral yang tinggi. Mereka tidak mengorbankan keadilan untuk mencapai keuntungan ekonomi. Pemberdayaan karyawan seperti Kak Ida dan Mursyida, meskipun gaji belum mencapai UMR, juga mencerminkan upaya untuk menjaga keadilan dalam lingkup mereka.

Ditinjau dari aspek tanggung jawab sebagai khalifah Allah dalam ekonomi Islam, manusia dipandang sebagai khalifah atau wakil Allah di dunia ini, yang memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan bumi dan seluruh alam semesta. Usaha kue Bhoi Aceh mencoba untuk mengelola sumber daya alam dengan efisien dan adil, menciptakan produk khas Aceh yang mempertahankan nilai budaya lokal, dan menjaga lingkungan dengan memproduksi kue tanpa pengawet dan pewarna makanan.

Prinsip *takaful* atau solidaritas tercermin dalam pemberdayaan masyarakat melalui lapangan kerja yang diciptakan oleh usaha Kue Bhoi Aceh. Mereka memberikan kesempatan

kepada individu-individu dalam masyarakat untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, dengan mempertahankan produk khas Aceh yang sehat dan alami, usaha ini juga memberikan manfaat kepada pelanggan yang peduli akan kesehatan dan keaslian produk.

Dalam konteks *Maqashid Syariah* yang terbagi menjadi *Dharuriyyah*, *Hajiyyah*, dan *Tahsiniyyah*, usaha Kue Bhoi Aceh juga dapat dilihat bahwa, aspek *Dharuriyyah* (Kebutuhan Primer), Usaha Kue Bhoi Aceh memenuhi kebutuhan dasar seperti menjaga agama dengan menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Mereka juga menjaga jiwa dengan menciptakan lapangan kerja yang layak. Selain itu, dengan memproduksi produk kue yang sehat dan alami, mereka juga menjaga akal dan kesehatan konsumen. Menjaga harta juga menjadi fokus, karena usaha ini bertujuan mencapai keuntungan yang halal.

Sedangkan dari sisi *Hajiyyah*, usaha Kue Bhoi Aceh memberikan nilai tambah bagi masyarakat dengan menyediakan produk Kue Bhoi yang khas Aceh. Ini adalah kebutuhan yang dapat meningkatkan kepuasan hidup dan memberikan identitas budaya kepada masyarakat setempat.

Meskipun usaha Kue Bhoi Aceh tidak terlalu berfokus pada kemewahan, mereka tetap memberikan nilai tambah dengan produk-produk kue yang sehat dan alami, yang dianggap sebagai kemewahan (*tahsiniyyah*) dalam hal kesehatan dan kualitas.

Secara keseluruhan, usaha Kue Bhoi Aceh mencerminkan nilai-nilai moral Islam dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan fokus pada keadilan, pemberdayaan, solidaritas, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan konsep maqashid syariah. Usaha ini bertujuan untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan dalam perekonomian masyarakat Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie, dengan menjaga prinsip-prinsip moral dan etika Islam sebagai panduan perilaku dalam berbisnis.

Jika membahas bagaimana usaha Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan terkait dengan indikator perekonomian masyarakat, maka dapat dilihat sebagai berikut:

1) Prinsip Keadilan dan Kejujuran

Pemilik usaha, Cut Lina dan Cut Yun, menekankan prinsip keadilan dan kejujuran dalam menjalankan bisnis Kue Bhoi Aceh. Mereka berkomitmen untuk memberikan produk berkualitas tinggi tanpa mengorbankan integritas dan nilai-nilai moral. Ini mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam berbisnis.

2) Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Usaha Kue Bhoi Aceh berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dengan mempekerjakan karyawan seperti Kak Ida dan Mursyida. Meskipun gaji para karyawan belum

mencapai Upah Minimum Regional (UMR), hal ini telah membantu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mendukung prinsip pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan melalui peluang kerja yang layak.

3) Prinsip Pelestarian Budaya Lokal

Usaha Kue Bhoi Aceh mempertahankan rasa asli kue bhoi Aceh yang khas. Ini mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang mendukung pelestarian budaya dan warisan lokal sebagai bagian dari keberlanjutan budaya. Pemeliharaan produk khas daerah seperti ini dianggap penting dalam perspektif ekonomi Islam.

4) Prinsip Kesehatan dan Lingkungan

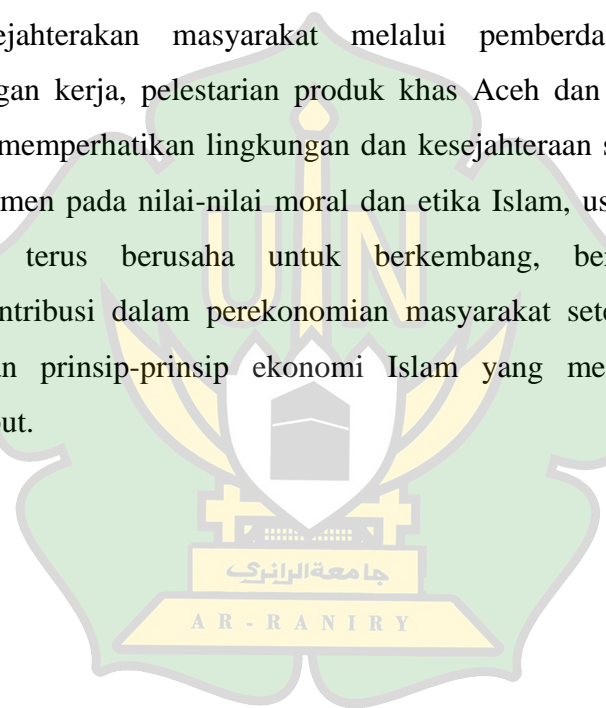
Produk Kue Bhoi Aceh diproduksi tanpa pengawet dan pewarna makanan, menarik pelanggan yang peduli akan kesehatan dan keaslian produk. Dalam konteks ekonomi Islam, tindakan ini dianggap positif karena mencerminkan perhatian terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial, prinsip-prinsip yang ditekankan dalam ekonomi Islam.

5) Prinsip Keberlanjutan dan Inovasi

Usaha Kue Bhoi Aceh telah menghadapi tantangan bisnis, dan pemilik usaha telah mengambil langkah-langkah strategis yang mencerminkan prinsip ekonomi Islam, seperti mengembangkan kapasitas tenaga kerja, inovasi produk, dan manajemen sumber daya manusia yang baik. Hal ini mencerminkan upaya mencari

solusi sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan dalam ekonomi Islam.

Secara keseluruhan, usaha Kue Bhoi Aceh mencerminkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam perekonomian masyarakat Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie. Usaha ini memberikan kontribusi positif dalam mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan melalui lapangan kerja, pelestarian produk khas Aceh dan budaya lokal, serta memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan komitmen pada nilai-nilai moral dan etika Islam, usaha Kue Bhoi Aceh terus berusaha untuk berkembang, berinovasi, dan berkontribusi dalam perekonomian masyarakat setempat, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendasari usaha tersebut.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan dan dari data yang telah dianalisa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha Kue Bhoi Aceh, sebagai produk UMKM, berperan signifikan dalam perekonomian nasional. Usaha ini telah berjalan selama 13 tahun, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan kualitas produk yang khas Aceh, mereka menarik pelanggan dari berbagai daerah. Dalam perspektif ekonomi Islam, keadilan dan kejujuran menjadi prinsip utama, sementara usaha ini juga peduli terhadap pelestarian lingkungan. Dengan inovasi dan ekspansi pasar, mereka berkomitmen untuk memberikan kontribusi lebih besar dalam perekonomian nasional.
2. Usaha Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, Kabupaten Pidie, menghadapi tantangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui produk UMKM, seperti masalah infrastruktur, kualitas produk, persaingan, akses pasar, bahan baku, dan tenaga kerja. Namun, pemilik usaha, Cut Lina dan Cut Yun, telah mengambil langkah-langkah strategis, termasuk pengembangan tenaga kerja, manajemen keluarga, perencanaan, semangat, dan pemanfaatan media sosial untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya ini telah memberikan

kontribusi positif pada perekonomian masyarakat setempat dan mempertahankan nilai budaya.

3. Dalam mengembangkan produk UMKM Kue Bhoi Aceh di Gampong Blang Krueng Seumideun, prinsip-prinsip ekonomi Islam berperan penting. Pemilik usaha, Cut Lina dan Cut Yun, menerapkan keadilan, kejujuran, dan pemberdayaan masyarakat melalui lapangan kerja. Mereka menjaga kualitas produk khas Aceh, tanpa pengawet, dan memperhatikan lingkungan serta keberlanjutan budaya lokal. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, usaha ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

5.2. Saran

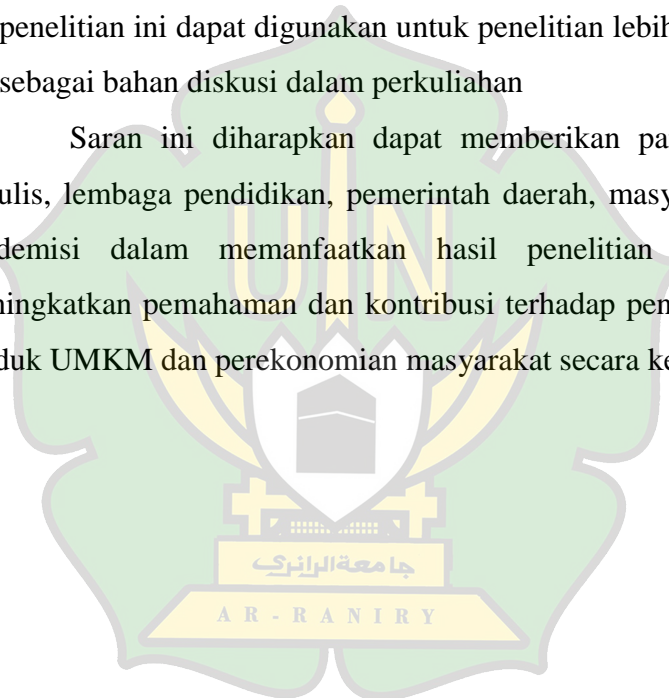
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang potensi peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengembangan produk UMKM seperti Kue Bhoi Aceh. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan dukungan dan kebijakan yang lebih baik untuk mendukung perkembangan UMKM di wilayah mereka.
2. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk melihat potensi pengembangan produk UMKM Kue Bhoi Aceh sebagai peluang bisnis yang menjanjikan dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Masyarakat dapat mempertimbangkan untuk terlibat dalam usaha serupa.

3. Bagi Akademisi: Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik dengan topik pengembangan produk UMKM dan kontribusi ekonomi Islam dalam konteks UMKM. Data dan temuan penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan

Saran ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi penulis, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, masyarakat, dan akademisi dalam memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman dan kontribusi terhadap pengembangan produk UMKM dan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, A. M. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Condro kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Condro kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang , 6-27.
- Afrianty, N., & Supian, A. (2023). Analisis Bekerja Dalam Tinjauan Ekonomi Islam dengan Pendekatan Hadis Tematik. *EKOBIS SYARIAH*, 7(1), 47-53..
- Anggraini, F. D. (2013). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang). *JAP* , 1, 1286-1295.
- Bimantoro, R. (2020). *Perkembangan Ekonomi Nasional Dalam Indonesia*.
- Chaudhry, M. S. (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Diani, V., & Abin, M. R. (2023). Implementasi Produk Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Mikro Dalam Mengembangkan Usaha Mikro Nasabah Perbankan Syariah. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(2), 299-311.
- Fitriadi, F., Muzakir, M., Saputra, A., Prasanti, N., Hadi, K., Pamungkas, I., & Irawan, H. T. (2020). Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Kue Karah Pada Umkm Di Desa Langung Kecamatan Meureubo. *Marine Kreatif*, 4(1).

- Hadi, A., Laifah, L., & Waluya, A. H. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Insani Di Indonesia. *EKOBIS SYARIAH*, 7(1), 1-9.
- Hamid, H., & Mahmud, H. (2013). *Pengembangan sistem pendidikan di Indonesia*.
- Hurri, S., Maihani, S., & Nursayuti, N. (2021). Sosialisasi Strategi Pemasaran Pada Pengusaha Mikro Bolu Bhoi Di Desa Lancok-Lancok Kabupaten Bireuen. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60-66.
- Idayu, R., Husni, M., & Suhandi, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol. 7, No. 1, 73-85.
- Jalil, I. (2018). Strategi Marketing Mix Pada Industri Kecil Kue Kering Tradisional Khas Aceh Di Kota Meulaboh Kab. Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 2(1).
- Juliati, U. S. (2022). "Pengembangan Kue Tradisional Khas Aceh Sebagai Produk Unggulan Desa Peukan Langsa Kota ". *Pengabdian Kepada Masyarakat* , 1377.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran* , 24.
- Marlina, M., Sari, R., & Dewi, R. (2020). Inovasi kemasan sebagai daya tarik produk aneka kue khas Aceh pada UMKM usaha kue Bungong Jaroe. *In Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 4(1), 19-21.
- Mustaqim, M., Erfiza, N. M., & Widayat, H. P. (2017). Pembuatan Kue Bhoi dengan Substitusi Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) dan Penambahan Bubuk Kopi (*Production of Bhoi with Mocaf As A Substituional Material and*

Ground Coffee As A Flavour Agent). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(4), 471-477.

Nawawi, I., & Abdurrahman, A. (2009). *Ekonomi Islam: perspektif teori, sistem, dan aspek hukum*. Putra Media Nusantara.

P3EI. (2011). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Purwanti, E. (2013). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5 (1).

Rahardjo, M. (2007). *Sosiologi pedesaan: Studi perubahan sosial*. UIN-Malang Press.

Rozalinda, R. (2016). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers

Safitri, I. M., Sari, N., & Fachrurrozi, K. (2021). Pengaruh Tempat, Harga Jual, Produk, serta Keramahan Pedagang Terhadap Tingkat Kepuasan Konsumen Ditinjau Dari Perspektif Marketing Syariah. *EKOBIS SYARIAH*, 3(1), 25-39.

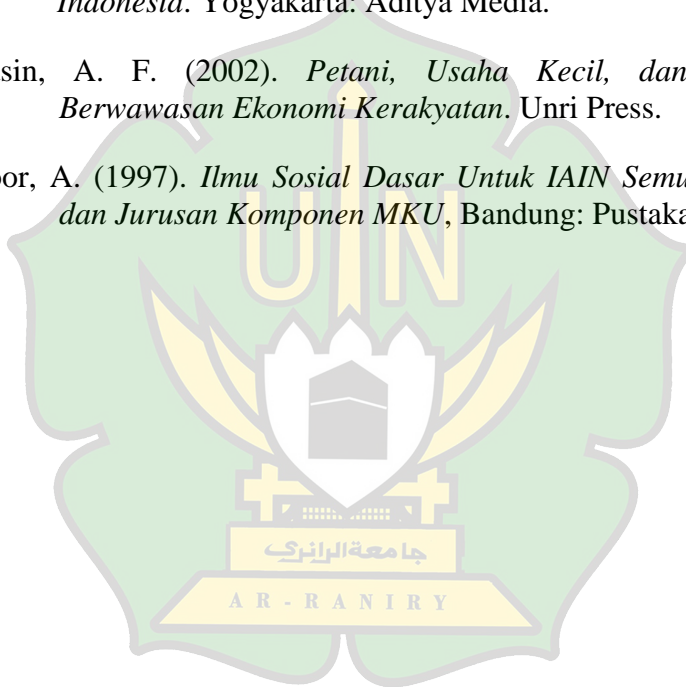
Umaiyah, S. (2021). *Usaha Home Industri Kue Aceh Gampong (Desa) Pantee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

Wahyuningsih, S. (2009). Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia. *Mediagro*, 5(1).

Yusriana, Y., Erfiza, N. M., Jainuddin, J., & Nilda, C. (2017). Preferensi Konsumen Terhadap Produk Kue Bhoi Khas Aceh di Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, 9 (2), 76-81.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.
- Nabhani, T. (1996). *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif dalam Perspektif Islam*, terj. Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti.
- Mubyarto, E. R. (1997). *Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Yasin, A. F. (2002). *Petani, Usaha Kecil, dan Koperasi Berwawasan Ekonomi Kerakyatan*. Unri Press.
- Noor, A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, Bandung: Pustaka Setia.



LAMPIRAN

I. DAFTAR WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk pemilik usaha kue bhoi aceh

1. Bagaimana perekonomian masyarakat terhadap pengembangan produk UMKM kue bhoi di kampung tersebut, Apakah sudah meningkat?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh perhari/perbulan?
3. Apa saja hambatan yang dilalui dalam mengembangkan usaha kue bhoi?
4. Apakah fasilitas pasar di desa itu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari?
5. Apakah akses informasi di desa tersebut berjalan dengan baik?
6. Apakah jalan di gampong tersebut memudahkan berbagai kendaraan lewat?
7. Bagaimana dengan sumber daya manusia di desa itu, apakah sudah unggul/kurang?
8. Apakah pendapatan masyarakat sudah sesuai atau masih jauh dibawah rata-rata?

B. Pertanyaan untuk pelaku usaha

1. Bagaimana pendapat anda mengenai upah, Apakah selama ini pendapatan sesuai dengan UMR? Sedangkan di segi kejujuran Apakah proses transparansi dalam pengolahan produk ada yang disembunyikan?
2. Bagaimana kualitas produk yang dipasarkan?

3. Apakah jumlah pelanggan semakin hari semakin bertambah?
4. Kemana sajakah Kue bhoi ini dikirimkan atau dipasarkan ke daerah mana saja?
5. Sejauh mana kualitas sumber daya manusia meningkat di kalangan masyarakat?
6. Apakah alat pembuatan kue bhoi mudah di dapatkan di pasar?

C. Pertanyaan untuk Akademisi

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pengembangan produk UMKM kue bhoi aceh ini terhadap peningkatan perekonomian masyarakat?
2. Jelaskan menurut pendapat anda, bagaimana pemilik usaha tersebut bertanggung jawab terhadap kualitas produknya? Dan bagaimana dia bertanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerjanya, apakah dia memberikan asuransi!
3. Menurut pendapat anda, Apakah hubungan antara pemilik usaha dengan karyawan bersifat kekeluargaan?
4. Menurut anda, Apakah dengan membuka peluang usaha ini dapat membantu meningkatkan perekonomian terhadap masyarakat?

D. Pertanyaan untuk Karyawan

1. Berapa jumlah tenaga kerja setiap harinya?
2. Apa saja alat dan bahan yang dipakai untuk pembuatan kue bhoi aceh?
3. Berapakah jumlah kue yang di buat setiap harinya?
4. Berapa gaji perhari atau perbulan untuk karyawan bekerja?
5. Bagaimana minat konsumen terhadap kue bhoi tersebut?

6. Kenapa kue bhoi hanya memiliki rasa original saja, kenapa tidak membuat varian rasa baru supaya konsumen semakin tertarik terhadap kue bhoi?



II. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1: Bagaimana perekonomian masyarakat terhadap pengembangan produk UMKM kue Bhoi di kampung tersebut, Apakah sudah meningkat?

Cut Lina: Keputusan kami untuk menjaga cita rasa khas Aceh dalam kue Bhoi telah membuat produk kami diminati oleh pelanggan. Ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat di kampung kami karena pelanggan datang dari berbagai daerah untuk membeli kue kami.

Pertanyaan 2: Apa hambatan yang dilalui dalam mengembangkan usaha kue Bhoi?

Cut Lina: Hambatan utama yang kami alami adalah modal awal yang cukup besar untuk membeli peralatan. Namun, kami juga berusaha untuk tetap mempertahankan kualitas produk kami, bahkan dengan bahan-bahan yang sederhana.

Pertanyaan 3: Apakah fasilitas pasar di desa itu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Cut Lina: Ya, fasilitas pasar di desa kami cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini mempermudah kami dalam memperoleh bahan-bahan yang kami butuhkan untuk membuat kue.

Pertanyaan 4: Apakah akses informasi di desa tersebut berjalan dengan baik?

Cut Lina: Ya, akses informasi di desa kami cukup baik. Kami dapat mengakses informasi terbaru tentang tren kue dan permintaan pelanggan melalui internet dan media sosial.

Pertanyaan 7: Apakah pendapatan masyarakat sudah sesuai atau masih jauh dibawah rata-rata?

Cut Lina: Pendapatan masyarakat di kampung kami telah meningkat berkat usaha kue Bhoi. Beberapa di antara kami telah melampaui pendapatan rata-rata daerah ini.

Informan: Cut Yun

Pertanyaan 1: Berapa keuntungan yang diperoleh perhari/perbulan?

Cut Yun: Pendapatan kami bervariasi, tetapi secara rata-rata, kami dapat menghasilkan lebih dari 5 juta rupiah per bulan dari penjualan kue Bhoi. Itu merupakan pencapaian yang baik bagi kami.

Pertanyaan 2: Apa hambatan yang dilalui dalam mengembangkan usaha kue Bhoi?

Cut Yun: Hambatan utama adalah modal awal yang besar untuk membeli peralatan. Namun, kami selalu berusaha menjaga kualitas produk kami tanpa harus menggunakan bahan-bahan mahal.

Pertanyaan 3: Apakah fasilitas pasar di desa itu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Cut Yun: Ya, fasilitas pasar di desa kami mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari kami dalam memproduksi kue Bhoi.

Pertanyaan 4: Apakah akses informasi di desa tersebut berjalan dengan baik?

Cut Yun: Kami memiliki akses yang baik ke informasi melalui internet dan media sosial, sehingga kami dapat tetap up-to-date dengan tren dan permintaan pelanggan.

Pertanyaan 7: Apakah pendapatan masyarakat sudah sesuai atau masih jauh dibawah rata-rata?

Cut Yun: Pendapatan masyarakat kami telah meningkat berkat usaha kue Bhoi. Banyak di antara kami yang sekarang memiliki

pendapatan di atas rata-rata daerah ini, terutama menjelang hari raya di mana permintaan kue meningkat pesat.

Pewawancara: bolehkah kami mengetahui berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja di usaha kue Bhoi Aceh setiap harinya?

Cut Yun: Tentu, setiap harinya kami memiliki sekitar 5 hingga 7 karyawan yang bekerja di sini, tergantung pada permintaan dan volume produksi. Mereka termasuk dalam proses pembuatan kue, pengemasan, dan tugas-tugas lainnya.

Pewawancara: Bagaimana mengenai alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan kue Bhoi Aceh?

Cut Lina: Untuk alat, kami menggunakan mixer, oven, cetakan kue, dan peralatan lainnya untuk memudahkan proses produksi. Adapun bahan-bahan yang digunakan, kami hanya menggunakan tiga bahan pokok, yaitu tepung, gula, dan telur. Kami sangat memperhatikan proporsi dan teknik pembuatan untuk mencapai rasa dan tekstur yang sesuai.

Pewawancara: Berapakah jumlah kue yang diproduksi setiap harinya?

Cut Yun: Jumlah kue yang kami produksi setiap harinya bervariasi, tergantung pada pesanan dan permintaan pelanggan. Namun, kami berusaha untuk memenuhi permintaan dengan memastikan kue-kue yang kami produksi tetap segar dan berkualitas.

Pewawancara: Bagaimana dengan gaji karyawan, berapa besarnya gaji yang diberikan, apakah perharinya atau perbulannya?

Cut Lina: Gaji karyawan kami dibayarkan per bulan. Kami berusaha memberikan gaji yang adil, meskipun belum mencapai Upah Minimum Regional (UMR). Namun, kami juga memberikan

bonus dan tunjangan khusus saat perayaan Lebaran untuk membuat karyawan kami merasa lebih dihargai.

Pewawancara: Bagaimana minat konsumen terhadap kue Bhoi Aceh?

Cut Yun: Minat konsumen terhadap kue Bhoi Aceh sangat positif. Kami memiliki pelanggan setia dari berbagai daerah seperti Sigli, Pidie Jaya, Banda Aceh, dan Meulaboh. Hal ini karena kualitas produk kami yang baik, tanpa pengawet, dan kami selalu menjaga cita rasa khas Aceh dalam setiap kue.

Pewawancara: Terakhir, mengapa kue Bhoi hanya memiliki rasa original saja, kenapa tidak membuat varian rasa baru?

Cut Lina: Pertanyaan yang baik. Kami telah mempertimbangkan untuk membuat varian rasa baru, tetapi kami memilih untuk tetap mempertahankan rasa originalnya dengan alasan yang kuat. Kue Bhoi Aceh adalah bagian dari warisan budaya daerah Aceh yang memiliki sejarah panjang. Rasa dan resepnya bukan hanya produk komersial, tetapi juga bagian penting dari nilai budaya dan tradisi masyarakat Aceh. Kami ingin memastikan bahwa kue Bhoi Aceh yang kami jual tetap autentik dan mempertahankan identitasnya sebagai produk khas Aceh.

Cut Yun: Selain itu, kue Bhoi yang dihasilkan tanpa pengawet dan pewarna makanan menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan yang peduli akan kesehatan dan keaslian produk. Kami percaya bahwa dengan mempertahankan rasa original, kami dapat memberikan pengalaman kuliner yang autentik kepada pelanggan kami.

Pewawancara: Terima kasih atas penjelasannya. Ini semua sangat menarik.

Pewawancara: Bagaimana tanggapan anda mengenai pengembangan produk UMKM kue bhoi aceh ini terhadap peningkatan perekonomian masyarakat?

Dr. Jalaluddin, S.T., M.A : UMKM itu kalau dijalankan dengan sesuai kebutuhan pasar, ya bagus, tetapi jangan lupa juga melaksanakan dengan sesuai dengan kaidah agama, syariah. Missal dari segi kehalalannya. Halal bukan hanya dari segi zatnya, missal dalam hal ini tepung terigu, kan pada kemasan karungnya, harus ada label halal, demikian juga terkait dengan perlakuan, misalnya telur. Makanya itu perlu diedukasi. Hal-hal itu diperhatikan atau tidak, itu harus disarankan, walaupun kita tidak bisa mengintervensi. Kita dapat mendampingi terkait kerjasama dengan kedinasan, baik itu untuk izin seperti PIRT, kemasan, ini akan menjadi lebih menarik. Untuk di bawa ke pameran misalnya. Makanya ini penting untuk hal ekspansi dan markeing.

Pewawancara: Jelaskan menurut pendapat anda, bagaimana pemilik usaha tersebut bertanggung jawab terhadap kualitas produknya? Dan bagaimana dia bertanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerjanya, apakah dia memberikan asuransi?

Dr. Jalaluddin, S.T., M.A : Perlunya penyelarasan dan kesesuaian antara upah kerja dengan jam kerja, meskipun dalam hal ini upah tersebut sudah menjadi sebuah konvensi di daerah tersebut, namun perlu untuk mempertimbangkan etika dan kesesuaian. Jadi 35.000 itu apakah sudah sesuai belum dengan jam kerja yang ada. Walaupun orang kita kalau masalah ini, harga itu sudah menjadi ketetapan bersama. Jadi di kawasan tersebut untuk pekerjaan itu, mungkin sama. Makanya diperlukan peningkatan skill, infrastruktur dan lainnya, agar efektifitas kerja itu semakin meningkat dan sesuai. Walaupun nanti masyarakat kalau kita kasi tau mungkin pertama akan meresponnya “bahwa kami sudah dari dulu seperti ini”. Tapi untuk memaksimalkan produksi dan ekspansi, hal tersebut diperlukan.

Pewawancara: Menurut pendapat anda, Apakah hubungan antara pemilik usaha dengan karyawan bersifat kekeluargaan?

Dr. Jalaluddin, S.T., M.A : Nah inilah makanya saya katakan, kamu harus melihat bagaimana cara mereka kerja, jam kerja, set waktu tersebut. Kalau memang setelah dilihat lebih dari 8 jam, maka tenaga kerja gitu, didzalimi. Apalagi dalam Islam kan kalau tenaga kerja itu memang harus dibayar sebelum keringatnya kering. Adapun terkait hubungan kekeluargaan, itu tergantung ada tidak kesepakatannya. Kalau memang tertulis dan jelas, di sini meskipun secara hubungan antara kekeluargaan, namun tetap harus bersifat profesional. Tetap harus ada aturan dan bertanggung jawab.

Pewawancara: Menurut anda, Apakah dengan membuka peluang usaha ini dapat membantu meningkatkan perekonomian terhadap masyarakat?

Dr. Jalaluddin, S.T., M.A : Ya kalau memang dijalankan dengan sesuai aturan dan prosedur tadi, tentu ini akan sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Informan Pendukung (Aparat Desa):

Keuchik : T. Yusni, S. Pdi
Ketua PKK : Ida Putri, S. Ag.
Wakil Ketua PKK : Nurjumadiyah

Pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan ibu/bapak dengan adanya usaha kue Bhoi di Gampong ini?
2. Menurut ibu, apa dampak dari berkembangnya usaha tersebut?
3. Apa harapan ibu/bapak dari pemerintah, terkait pengembangan usaha tersebut?
4. Apakah ibu/bapak secara langsung mendapatkan dampak dari usaha tersebut?
5. Jelaskan harapan bapak/ibu terkait usaha ini, dan masyarakat.

Hasil Wawancara:

T. Yusni: Pandangan kami sangat positif terhadap usaha Kue Bhoi ini. Ini adalah usaha yang telah memberikan kontribusi besar dalam menghidupkan perekonomian di Gampong Blang Krueng Seumideun. Kehadiran usaha ini telah membantu banyak orang untuk mendapatkan pekerjaan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat.

T. Yusni: Dampaknya sangat signifikan. Berkembangnya usaha Kue Bhoi telah menciptakan peluang kerja bagi banyak orang di desa kami. Pendapatan masyarakat meningkat karena banyak yang terlibat dalam produksi dan penjualan kue. Selain itu, pemilik usaha juga telah membangun rumah-rumah baru yang lebih baik dan beberapa bahkan telah mampu membeli kendaraan. Semua ini telah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Gampong Blang Krueng Seumideun.

Ida Putri: Kami berharap pemerintah dapat memberikan lebih banyak dukungan kepada usaha seperti Kue Bhoi ini. Terutama dalam hal pelatihan dan bantuan finansial kepada pemilik usaha kecil dan menengah (UMKM) agar mereka dapat berkembang lebih lanjut. Kami juga berharap pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan UMKM, seperti peraturan yang lebih mudah dan akses ke pasar yang lebih luas.

Nurjumadiyah: Ya, beberapa anggota keluarga kami bekerja di usaha Kue Bhoi. Itu membantu meningkatkan pendapatan keluarga kami secara signifikan, dan kami merasa sangat bersyukur atas peluang ini.

Ida Putri: Harapan kami adalah agar usaha Kue Bhoi ini terus berkembang dan memberikan peluang kerja kepada lebih banyak orang. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendorong pemberdayaan masyarakat dan pembagian kekayaan yang lebih merata. Kami percaya bahwa dengan pertumbuhan usaha ini, masyarakat kami akan semakin makmur, dan ini akan menjadi contoh positif bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Dicky Prayoga: Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Pidie.

Pertanyaan: Terkait upaya pengembangan UMKM kue bhoi, bagaimana peran pemerintah dalam memastikan pangsa pasar yang besar?

Dicky Prayoga: "Pemerintah memandang sangat penting untuk mendukung pengembangan UMKM kue bhoi agar memiliki pangsa pasar yang besar. Kueh bhoi adalah produk yang memiliki akar sejarah dalam budaya Aceh dan terkait erat dengan warisan budaya nenek moyang kita. Dengan begitu, kami di bagian UMKM dari pemerintah berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan warisan ini. Salah satu pendekatan yang kami ambil adalah melalui bidang manajemen. Kami telah melakukan berbagai upaya untuk memperluas pangsa pasar kue bhoi, termasuk melalui strategi digital marketing yang akan membantu menjadikan produk ini lebih dikenal di pasar yang lebih luas. Selain itu, kami juga menyediakan pelatihan kepada para mitra UMKM dalam hal pencatatan usaha, sehingga mereka dapat lebih efisien dalam menentukan target dan merencanakan langkah-langkah ke depan. Program ini bertujuan untuk tidak hanya membantu pertumbuhan ekonomi mitra kami, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembukaan peluang usaha baru, khususnya dalam sektor kue tradisional Aceh. Kami sangat berharap bahwa usaha ini akan menjadi dorongan besar bagi perekonomian lokal dan turut memperkaya ragam usaha tradisional Aceh."

III. Lampiran Foto



Foto alat produksi kue bhoi (Oven, bahan baku: telur, tepung, gula, dll)



Foto wawancara dengan pelaku usaha kue bhoi



Wawancara dengan Keuchik Gampong Blang Krueng Seumideun,
T. Yusni, S. Pdi



Wawancara dengan Ketua PKK (Ida Putri, S. Ag) dan Wakil ketua
PKK (Nurjumaidah) beserta para anggota PKK lainnya.



Wawancara dengan Dicky Prayoga dari Dinas Perindustrian
Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Pidie.



Foto kue bhoi yang sudah dikemas

RIWAYAT HIDUP

Nama/ Nim : Riza Nazila/190602121
Tempat/ Tgl. Lahir : Desa Blang/07-05-2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Kebangsaan : WNI
Status : Belum Menikah
Alamat : Aceh Besar, Lamreung, Meunasah Papeun

Orang Tua

Nama Ayah : Zainal Bukhari
Nama Ibu : Nurliana
Alamat : Desa Blang, Krueng Seumideun, Kec.
Peukan Baro, Kab. Pidie.

Pendidikan

SD : MIN 9 PIDIE
SMP : MTSN 5 PIDIE
SMA : SMA MODEL 1 SIGLI
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 25 September 2023
Penulis

Riza Nazila